

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KETAATAN IBADAH
SHOLAT ANAK DI DUSUN IV DESA KURIPAN KECAMATAN PADANG
RATU KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

AHMAD EKA CHANDRA

1111010325

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2016 M/1437 H**

ABSTRAK

PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KETAATAN IBADAH SHALAT ANAK DI DUSUN IV DESA KURIPAN KECAMATAN PADANG RATU KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh :

AHMAD EKA CHANDRA

Banyaknya remaja yang asyik nongkrong dengan teman-temannya ketika waktu shalat tiba atau adzan dikumandangkan khususnya di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah merupakan fenomena yang memberikan gambaran perihal kurang berhasilnya orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak di Dusun IV tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak usia 6-12 tahun di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dalam kancan yang sebenarnya, yang bersifat Deskriptif. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah Editing, Klasifikasi, Tabulasi, dan interpretasi. Analisis data dilakukan secara induktif.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan kemudian menganalisisnya, maka dapat disimpulkan Peranan yang dilakukan orang tua di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah bahwasanya secara garis besar sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang sudah mulai melatih anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat pada usia 6 tahun, menyuruh anaknya untuk mengaji di TPA, menyiapkan perlengkapan shalat di rumah untuk anak, selalu memberikan nasehat kepada anak untuk melaksanakan ibadah shalat, mengajarkan tata cara berwudhu kepada anak, mengajarkan secara langsung kepada anak bagaimana pelaksanaan shalat, serta mengajak anak khususnya laki-laki untuk melaksanakan shalat jum'at di masjid. Namun dalam hal mengontrol anak ketika melaksanakan ibadah shalat, memberikan reward (hadiah/pujian), memberikan hukuman ketika anak tidak melaksanakan ibadah shalat, serta mendidik anak agar menghadiri Shalat berjamaah di masjid, ini sebagian besar orang tua belum sepenuhnya mengupayakannya.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak di
Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten
Lampung Tengah
Nama : Ahmad Eka Chandra
NPM : 1111010325
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Achmad Asrori, M.A
NIP. 195507101985031003

Safari Daud, M.Ag
NIP. 197508012002121003

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : ***“Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak di Dusun IV-Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”***, di susun oleh : **Ahmad Eka Chandra, NPM : 1111010325**,
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa / 09 Agustus 2016**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris

: **Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Drs. Sai'dy, M.Ag**

Penguji Pendamping I

: **Dr. H. Achmad Asrori, M.A**

Penguji Pendamping II

: **Safari Daud, M.Ag**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

عَنْ عُمَرُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ
(رواه أبو داود)

Artinya : "Dari Umar bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW bersabda: perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan sholat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan melaksanakan sholat) diwaktu mereka berusia sepuluh tahun". (H.R. Abu Daud)¹

pdfelement

¹ Imam Abu Daud, Jus I-II, *Anasir Maktabah dalam*, Indonesia, 1987, h. 133

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak Ruwanto dan Ibu Siti Umi Asri tercita yang telah membesarkan dan mendidik saya serta tiada henti-hentinya selalu memanjatkan do'a demi keberhasilan studi saya.
2. Ketiga adi saya tercinta Lusi Wulandari, Ulfah Zahrotullutfiah dan Rizki Hanif Saifullah yang selalu memberikan motifasi dalam menyelesaikan studi saya.
3. Almamater saya IAIN Raden Intan Lampung sebagai lembaga budi lautan ilmu yang telah mendewasakan saya dalam berfikir danbertindak sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di desa Sriagung Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 29 September 1993, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Ruwanto dan Ibunda Siti Umi Asri. Pendidikan formal yang pernah peneliti tempuh adalah :

1. Sekolah Dasar Negeri 05 Kuripan Padang Ratu, lulus pada tahun 2005
2. MTs Roudlotul Huda, lulus pada tahun 2008
3. SMK YPT (Yayasan Pendidikan Teknik) Pringsewu, lulus pada tahun 2011
4. Pada tahun 2011 peneliti melanjutkan program Strata Satu (1) di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kasih sayang sehingga penelitian skripsi dengan judul “*Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*” dapat diselesaikan dengan lancar. Shalawat beserta salam peneliti sanjungkan kepada *Habibuna Wanabiyuna* Muhammmad SAW para sahabat serta para pengikut-pengikut yang setia.

Skripsi ini diajukan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam bidang ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penulisan skripsi dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga berbagai kendala dapat diatasi. Peneliti dengan tulus dan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang senantiasa mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan serta kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Safari Daud M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak nasihat serta arahan selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Abdullah, S.Ip, selaku Kepala Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan waktu dan izin kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengalaman selama proses penelitian.
6. Para Orang tua di Dusun IV Desa Kuripan yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat sekaligus saudara saya Rizki, Bahtiar, Kausar, Febri, Rio, Ozi, Buyung, Affan, Rifai, Habib Bunazar, Arif, Agus dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Seluruh teman seperjuangan tersayang, khususnya angkatan 2011 jurusan PAI kelas G terima kasih atas dukungan semangat, serta doanya dan yang telah bersedia berbagi cerita dan kenangan selama masa studi.
9. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa studi.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar dapat lebih menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun orang lain yang membacanya.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2016

Peneliti

Ahmad Eka Chandra

NPM.1111010215

pdfelement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
F. Metode Penelitian	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan Orang Tua	28
1. Pengertian Peranan.....	28
2. Pengertian Orang Tua	29
3. Peranan Orang Tua di dalam Keluarga.....	31
4. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak di Dalam Keluarga	34
B. Anak.....	42
1. Pengertian Anak.....	42
2. Hakikat Anak	43
3. Hak dan Kewajiban Anak	47

C. Ketaatan Ibadah Salat	50
1. Pengertian Ketaatan Ibadah Salat	50
2. Dasar dan Hukum Melaksanakan Salat	53
3. Tujuan dan Hakikat Melaksanakan Salat.....	54
4. Pembinaan Ketaatan Ibadah Salat Bagi Anak	59
D. Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Salat Anak	67
E. Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak.....	68
F. Kesulitan-kesulitan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Salat Anak.....	72

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah.....	76
2. Tempat Ibadah	78
B. Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Salat Anak di Dusun IV Desa Kuripan	79
C. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Ibadah Salat Anak.....	88

BAB IV ANALISA DATA..... 93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pendudukan Berdasarkan KK yang Memiliki Anak 6-12 Tahun di Dusun IV Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah..	15
2. Peranan yang Dilakukan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak di Dusun VI Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah	16
3. Data Ketaatan Ibadah Shalat Anak di Masjid Nurul Iman dan di Rumah di Dusun IV Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah..	17
4. Daftar Nama-nama Orang Tua yang Menjadi Penelitian di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah ..	21
5. Daftar Nama Anak yang Menjadi Sampel Penelitian di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah ..	22
6. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kuripan Kecamatan Pagangratu Lampung Tengah	76
7. Jumlah Penduduk Desa Kuripan Kecamatan Padangratu Lampung Tengah Berdasarkan Tingkat Dusun	77
8. Data Ketaatan Ibadah Sholat Anak Di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dan pemahaman yang salah dalam memahami judul skripsi ini maka diperlukan adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam judul skripsi ini, dengan harapan dapat diperoleh gambaran yang jelas. Adapun judul dalam skripsi ini adalah *“Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”*.

1. Peranan Orang Tua

Istilah peranan menurut bahasa berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Orang tua adalah ayah dan ibu.² Orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua yang ada hubungan darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anak dan perbuatan atau perilaku mereka. Jadi yang dimaksud dengan Peranan Orang Tua adalah bagian dari tugas utama/tindakan/tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh ayah dan ibu terhadap anaknya.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 274.

² *Ibid*, h. 1061

2. Membina

Membina berarti membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik.³ Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, istilah membina berarti suatu usaha/kegiatan mempertahankan yang telah ada.⁴ Adapun yang dimaksud membina dalam skripsi ini adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua agar anak taat dalam melaksanakan ibadah sholat.

3. Ketaatan

Taat yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya.⁵ Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Yang dimaksud taat dalam skripsi ini adalah yang selalu melaksanakan ibadah shalat. Yaitu anak yang selalu melaksanakan ibadah shalat fardhu.

4. Ibadah Shalat

Ibadah secara etimologi berarti taat, tunduk, patuh, mengikuti dan do'a. Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.⁶

Dapat disimpulkan bahwa Ibadah shalat adalah tindakan tunduk disertai kecintaan yang paling tinggi dalam melaksanakan perintah-Nya, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 117

⁴ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), hlm. 43.

⁵ Toto Suryana, Cecep Alba, Syamsudin dan Udji Asiyah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Tiga Mutiara, 1997), hlm. 189.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm. 205

Ibadah shalat dibagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim adalah:

- a. Zuhur; waktunya mulai tergelincir matahari, sampai bayang-bayang semisal.
- b. Ashar; waktunya mulai bertambah sedikit dari bayang-bayang semisal sampai terbenamnya matahari.
- c. Maghrib; mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya senja (hilangnya mega merah).
- d. Isya; mulai hilangnya mega merah sampai terbitnya fajar shiddiq (fajar kedua).
- e. Subuh; mulai terbit fajar shiddiq sampai terbitnya matahari.⁷

5. Anak

Anak adalah merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua.⁸ Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh.⁹ Usia anak dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Usia 0 – 6 tahun
- 2) Usia 6 – 12 tahun.¹⁰

Dalam skripsi ini penulis membatasi usia anak antara 6 – 12 tahun dari pasangan orang tuanya. Namun yang dimaksud anak disini adalah seseorang yang dilahirkan dari pasangan suami istri yang sah dan yang berusia 7 sampai 12 tahun. Karena perintah anak untuk mengerjakan shalat adalah ketika anak sudah mencapai usia tujuh tahun.

⁷ Mohammad Rusfi dan Siti Masykuroh, *Buku Panduan Matrikulasi* (Bandar Lampung: Pusat Bahasa IAIN Raden Intan Lampung), hlm. 9.

⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 73

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm. 568.

6. Dusun IV

Dusun IV adalah salah satu dari beberapa Dusun Yang berada di Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, dan dusun ini merupakan tempat penulis mengadakan penelitian. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian di Dusun IV Desa Kuripan.

Berdasarkan pengertian-pengertian istilah diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul tersebut adalah tugas utama yang harus dijalankan orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak sehingga anak mau mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua adalah sebagai inti keluarga yang merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya, oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta memotivasi ibadah shalat anak sejak dini, agar kelak sang anak menjadi orang yang taat terhadap agamanya.
2. Ibadah shalat memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, oleh karena itu harus dibiasakan melaksanakan sejak dini sehingga ketika dewasa seorang anak mau melaksanakan kewajiban itu tanpa ada beban.

3. Melihat kenyataan yang ada di Dusun IV Desa Kuripan mayoritas penduduknya beragama islam namun dalam kenyataannya masih banyak anak yabg berumur 6-12 tahun yang tidak taat melaksanakan ibadah shalat.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak terbentuknya keluarga melalui perkawinan ada beberapa tanggung jawab orang tua dalam mengurus dan membimbing anak-anak yang dilahirkan. Mengingat anak adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan bangsa dan negara dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin anak-anak diberi bekal wawasan berfikir, keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersebut dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.¹¹

Berdasarkan UU diatas dapat dipahami bahwa pemerintah sangat menaruh perhatian dalam masalah pendidikan hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya jalur dan jenjang pendidikan. Sehubungan dengan hal itu pendidikan merupakan tanggung

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 3.

jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal itu ditandai dengan adanya pendidikan di sekolah (Formal), pendidikan masyarakat (Non Formal) dan lingkungan keluarga (Informal) yang ketiganya saling melengkapi.

Hal ini senada dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa pembinaan bangsa dibagi menjadi tiga lapangan pokok yaitu: keluarga sekolah dan masyarakat.¹² keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak. Perkembangan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh situasi dan kondisi keluarganya dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya.¹³ Karena didalam keluarga terdapat saling interaksi secara kodrati yang didasari oleh tanggung jawab, sehingga akan tampak satu kesatuan yang utuh dan kokoh. Dari keluarga itulah akan terbentuk suatu masyarakat. Baik buruknya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keserasian dan keharmonisan keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan sebagai pengembang watak, kepribadian, nilai-nilai budaya dan moral serta keterampilan sederhana.¹⁴

Agus Sujanto juga mengatakan bahwa “Peranan ayah dan ibu sangat menentukan karena mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga, mereka jualah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan dan sebagainya adalah ditentukan oleh mereka berdua”.¹⁵

¹² Zakiah Daradjat, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 22.

¹³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 90

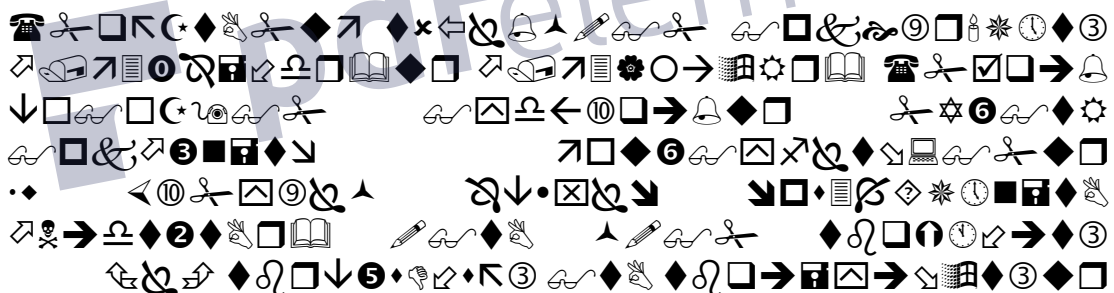
¹⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 48.

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1984), hlm. 9.

Dari kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Watak, kepribadian, moral anak tergantung pada sikap yang dicontohkan orang tuanya.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayah.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak ia masih kecil hingga mereka dewasa. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim :6)¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada segenap kaum muslimin untuk membentengi diri dan anggota keluarga dari azab neraka. jadi pendidikan berawal dari rumah dan orang yang bertanggung jawab disini adalah

¹⁶. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm, 87.

¹⁷. Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: PT Jaya Putra, 1996), hlm. 87.

orang tua. Menurut Ramayulis, ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain:

1. Memilih nama yang baik bagi anaknya
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya serta menolong mereka membina akidah yang benar dan agama yang kokoh.
3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan berbuat kebaikan diantara mereka.
4. Orang tua bekerjasama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak dan sosial mereka.
5. Supaya orangtua memberi contoh yang baik dan teladan yang sholeh atas segala yang dilakukan.¹⁸

Dari kedua pendapat diatas dapat dipahami bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya dimulai sejak anak itu baru lahir hingga mereka dewasa. Agar kewajiban orang tua mendidik anak berhasil dengan baik dapat dilakukan dengan pembinaan terhadap anak seperti membimbing, membiasakan dan memberi teladan sejak kecil. Pembinaan terhadap anak juga dapat dilakukan disekolah dan dimasyarakat seperti menyerahkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Alqu'an). Namun pada dasarnya lembaga sekolah dan masyarakat hanya sebagai pembantu orang tua dalam melaksanakan kewajibannya. Apabila orang tua telah menjalankan semua kewajiban berarti orangtua telah melaksanakan peranan. Agar kewajiban orangtua dalam mendidik anak berhasil dengan baik diperlukan langkah-langkah pembinaan antara lain:

1. Membimbing dan membiasakan kearah kebaikan hal ini diperlukan sikap partisipatif bukan sekedar indokrinatif.
2. Keteladanan lingkungan sosial mulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan dan masyarakat. Nabi Muhammad SAW bersabda yang yang

¹⁸ Ramayulis Dkk, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2001), hlm.

- artinya “Seseorang itu dipengaruhi oleh cara hidup temannya, oleh karenanya perhatikan siapa orang yang kalian jadikan teman” (HR. Abu Daud dan Turmuzhi).
3. Ketaatan beribadah yang keseluruhan perintah ibadah dalam islam dimaksudkan untuk pribadi yang bersih, takwa, sabar, dan sopan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut yang artinya bahwa “Kerjakanlah Sholat karena sholat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”.
 4. Pembudayaan etika sosial dapat kita lihat dari Al-Qur'an yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail.¹⁹

Adapun bidang-bidang pendidikan anak dalam Islam antara lain:

1. Pendidikan Keimanan
2. Pendidikan Akhlak
3. Pendidikan Jasmani
4. Pendidikan Intelektual
5. Pendidikan Spisikis
6. Pendidikan Sosial
7. Pendidikan Seksual.²⁰

Dari beberapa bidang pendidikan anak dalam Islam yang telah disebutkan diatas yang akan penulis bahas adalah pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan meliputi mengajarkan hukum-hukum halal dan haram, membiasakan beribadah sejak usia tujuh tahun, mendorong untuk suka membaca Al-Qur'an menanamkan dan membiasakan sifat-sifat terpuji, dan menghindarkan sifat-sifat tercela.

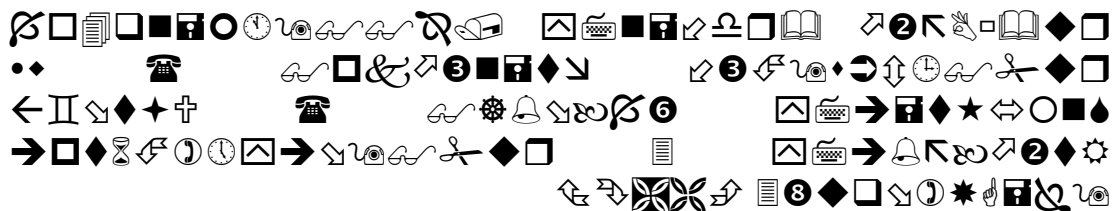
Dari beberapa bentuk pendidikan keimanan tersebut, yang akan penulis teliti adalah tentang membiasakan untuk beribadah sejak usia tujuh tahun dan ibadah penulis maksud di sini adalah ibadah sholat lima waktu.

Sholat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Isra' Mi'raj. Sholat wajib dikerjakan setiap orang Muslim

¹⁹ Muhammad Thalhah Hasan, *Op Cit*, hlm. 42

²⁰ Hery Noer Aly, *Op.Cit*, hlm. 91

yang sudah Baligh dan Berakal dimana saja dan dalam keadaan bagaimana pun. Orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anaknya mengerjakan sholat sebagaimana terdapat dalam Qur'an surat Thahaa ayat 132:



Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. (Q.S At-Thaahaa: 132)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar mengerjakan sholat karena sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Anak adalah manusia yang belum dewasa.²¹ Usian anak dibagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Usia 0 sampai 6 tahun.
2. Usia 6 sampai 12 tahun.²²

Jadi dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang belum dewasa yang berusia antara 0 sampai 12 tahun. Adapun yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah anak usia 6 sampai 12.

Pada dasarnya shalat itu diwajibkan bagi orang-orang yang sudah baligh akan tetapi anak pada usia tujuh tahun harus sudah diajarkan shalat supaya supaya ketika dia sudah dewasa dan telah wajib untuk melaksanakan shalat mereka sudah terbiasa

²¹ Daryanto SS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Appolo, 1998), hlm. 38

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 568.

mengerjakannya sehingga tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Umar bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW bersabda: perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan melakukan shalat) di waktu mereka berusia sepuluh tahun”. (HR. Abudaud).²³

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pada usia tujuh tahun anak sudah harus dilatih untuk mengerjakan shalat dan pada usia sepuluh tahun anak sudah wajib mengerjakannya. Orang tua wajib memukul anak ketika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun. Akan tetapi pukulan ini merupakan pilihan terakhir apabila dengan ucapan dan teguran sudah tidak bisa lagi. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan mereka bukan untuk menyakiti.

Sholat merupakan amal ibadah yang pertama diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti. Jika Shalat seseorang itu baik maka baik juga seluruh amalnya. Dan jika Shalat seseorang rusak, maka rusaklah seluruh amalnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ الصَّبِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ (رواه أبو داود)

²³ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 1-2, (Indonesia: Anasir Maktabah Dalan, 1987), hlm. 133.

Artinya: “*Dari Anas bin Hakim Al-Shabiyy, Nabi SAW bersabda: sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari amalan-amalan seseorang adalah Shalat*”. (HR. Abu Daud).²⁴

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Shalat merupakan jalan yang tepat untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Karena pentingnya kedudukan shalat bagi kehidupan manusia, sebagai orang tua harus bisa membina anaknya agar mau melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kebiasaan dalam mengerjakan ibadah sholat harus ditanamkan melalui pengajaran dan latihan sehingga ketika mereka dewasa tidak kaku lagi melaksanakan sholat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa: “Apabila si anak tidak terboasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (Shalat, Puasa, membaca Al-Qur’an dan Do’a) dan tidak pula dilatih dan dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari maka waktu dewasanya akan cenderung pada sikap acuh tak acuh terhadap agamanya”.²⁵

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa apabila anak tidak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah shalat sejak kecil maka ketika ia dewasa tidak merasa berdosa untuk meninggalkannya dan hal itu dianggapnya biasa-biasa saja.

Keimanan perlu ditanamkan dalam perbuatan misalnya dengan melaksanakan shalat. Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan agar anak taat melaksanakan shalat.

²⁴ *Ibid.* hlm. 15

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 64

Adapun usaha yang dapat dilakukan agar keimanan tertanam dalam jiwa anak dan dapat diwujudkan dengan melaksanakan shalat antara lain dengan:

1. Memberi contoh
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberi motivasi dan dorongan
5. Memberi hadiah
6. Menghukum.²⁶

Pendidikan dengan memberikan contoh berarti pendidikan berupa keteladanan baik berupa tingkah laku, sifat dan cara berfikir. Pemberian contoh ini merupakan metode yang berhasil guna, karena dalam belajar pada umumnya seseorang anak lebih mudah menangkap hal-hal yang konkrit dari pada hal-hal yang abstrak. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemberian contoh tingkah laku atau praktek pelaksanaan shalat yang harus dilakukan orang.

Membiasakan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan otomatis yang hampir tidak disadari oleh pelakunya.²⁷ Jadi dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat baik bagi anak. Agar anak dapat melakukan shalat secara benar, rutin, dan ketika dewasa mereka sudah terbiasa dan tidak merasa berat melaksanakan shalat.

Menegakkan Disiplin, maksudnya adalah kedisiplinan waktu. Yang dimaksudkan kedisiplinan waktu adalah melaksanakan shalat adalah diawal waktu.²⁸ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, orang tua harus memberi pengawasan

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.127

²⁷ Hery Noer Aly, *Op.Cit*, hlm. 184.

²⁸ Tim Penyusun Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 17.

terhadap kedisiplinan waktu shalat pada anaknya agar selalu mengerjakan shalat pada tepat waktunya.

Motivasi sangat diperlukan pada saat seorang anak enggan untuk melaksanakan shalat. Motivasi ini bisa berupa nasehat-nasehat akan pentingnya dan bisa juga berupa pemberitahuan akan hukuman dan ancaman apabila seseorang tidak melaksanakan shalat. Dengan hukuman dan ancaman itu diharapkan anak akan merasa jera dan akhirnya mau melaksanakan shalat.

Memberi hadiah dapat dilakukan dengan memberi sesuatu yang diinginkan anak sehingga ia mau melaksanakan shalat atau bisa juga dengan member pujian pada anak. Sedangkan menghukum adalah alternative terakhir apabila anak tidak mau melaksanakan shalat. Metode ini boleh dilakukan apa bila dengan kata-kata atau teguran tidak berhasil. Usaha-usaha diatas harus dilakukan secara rutin dilakukan orang tua agar anak taat melaksanakan shalat. Ada beberapa tehnik yang dapat dilakukan untuk mengajarkan shalat kepada anak yaitu:

1. Mengajak anak untuk shalat bersama anak ketika ia masih kecil.
2. Mengajarkan tatacara dan bacaan shalat yang benar.
3. Mengecek serta memantau bacaan shalat serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak.
4. Mengingatkan anak untuk senantiasa untuk mendirikan shalat, kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun.
5. Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah maupun di masjid.
6. Selain shalat anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam islam, misalnya puasa, zakat, zikir, do'a, ibadah haji dan sebagainya.²⁹

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 2005), hlm. 93

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan shalat pada anaknya dimulai dari ajakan melaksanakan shalat, mengajari bacaan dan tata cara shalat, menyimak bacaan mengingatkan, memantau dan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat. Teknik tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus oleh orang tua agar anak mau melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari dan apabila anak dengan senang hati mau melaksanakan shalat berarti pembinaan ketaatan ibadah shalat yang dilakukan oleh orang tua berhasil.

Dari hasil prasurvey dalam penelitian ini, penulis memasukkan data jumlah KK yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Dusun IV desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

Table 1

Jumlah Pendudukan Berdasarkan KK yang Memiliki Anak 6-12 Tahun di Dusun IV Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah³⁰

No	Nama RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Jumlah KK Yang Mempunyai Anak Usia 6-12 Tahun	Jumlah Anak Usia 6-12 Tahun
1	RT 12	87	419	40	4
2	RT 13	84	373	37	39
3	RT 14	62	322	25	26
4	RT 15	108	462	51	54
Jumlah		341	1.576	153	161

³⁰ Dokumentasi, *Profil Desa Kuripan*, Kec. Padang Ratu, Mei 2015

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan KK (Kepala Keluarga) di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 296 KK dari Empat RT (Rukun Tetangga) yang ada, dari RT 12 jumlah KK yang mempunyai Anak usia 6-12 Tahun adalah 51 KK dengan jumlah anak sebanyak 54 anak, dari RT 13 jumlah KK yang mempunyai Anak usia 6-12 Tahun adalah 37 KK dengan jumlah anak sebanyak 39 anak, dari RT 14 jumlah KK yang mempunyai Anak usia 6-12 Tahun adalah 25 KK dengan jumlah anak sebanyak 26 anak dan dari RT 15 jumlah KK yang mempunyai Anak usia 6-12 Tahun adalah 40 KK dengan jumlah anak sebanyak 41 anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa bapak Abdullah, S.IP, beliau menyatakan bahwa: “Mayoritas penduduk Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu memiliki mata pencaharian sebagai petani”.³¹ Walau orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya mereka jua tidak melupakan kewajiban mereka dalam membina anak agar anaknya mampu melaksanakan ajaran agama terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Orang tua yang ada di Dusun IV Desa Kuripan menginginkan anak taat melaksanakan shalat oleh karena itu para orang tua melakukan berbagai usaha. Adapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membina dalam melaksanakan ibadah shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Peranan yang Dilakukan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak di Dusun VI Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah³²

³¹ Wawan Cara dengan Suyud, Kepala Desa, *Masalah Mata Pencaharian Penduduk*, Desa Kuripan Dusun IV, Tanggal 28 Agustus 2015

³² Observasi dan Wawancara, *Usaha yang dilakukan orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak*, Dusun IV Desa Kuripan, Tanggal 1-15 September 2015.

No	Peranan orang tua dalam membina ibadah shalat anak	Sampel	Jumlah yang melaksanakan
1	Mengajak dan membiasakan Shalat di rumah atau di masjid	25	18
2	Mengajarkan tata cara dan bacaan shalat (mengajarinya sendiri atau diserahkan di TPA)	25	20
3	Mengingatkan untuk melaksanakan shalat	25	15
4	Memantau shalat anak	25	14

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya orang tua sudah berusaha untuk membina anaknya agar mau mengerjakan shalat seperti mengajak dan membiasakan shalat di rumah atau di masjid, mengajarkan tata cara dan bacaan shalat, mengingatkan dan memantau pelaksanaan shalat. Orangtua juga menyerahkan anaknya ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Berdasarkan observasi penulis ketika waktu shalat anak-anak asyik bermain dengan teman-temannya, selain itu ada pula yang asyik melihat acara televisi di rumah. Kegiatan seperti itulah yang membuat mereka lupa akan waktu termasuk waktu shalat. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh data bahwa ketika anak-anak belajar di TPA sering tidak taat terhadap tata tertib, seperti tidak mau melaksanakan shalat dan senang ribut walau sudah diperingatkan.³³

Tabel 3

Data Ketaatan Ibadah Shalat Anak di Masjid Nurul Iman dan di Rumah di Dusun IV Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah³⁴

³³ Observasi, *Kegiatan Anak-anak*, Dusun IV Desa Kuripan, Tanggal 13-22 September 2015.

³⁴ Observasi dan Wawancara, *Ketaatan Ibadah Shalat Anak*, Dusun IV Desa Kuripan, Tanggal 09-15 September 2015

No	Ibadah Shaat	Jumlah Anak	Selalu	Sedang/Jarang	Tidak Pernah
1	Dzuhur	26	3	6	17
2	Asyar	26	3	5	18
3	Maghrib	26	7	9	10
4	Isya	26	6	8	12
5	Subuh	26	4	5	17

Keterangan:

1. Sangat aktif; berarti anak selalu melaksanakn sholat wajib lima waktu.
2. Terkadang aktif; berarti anak kurang aktif dalam melaksanakn shalat wajib. (2 kali dalam 1 hari)
3. Tidak aktif. (hanya 1 kali atau tidak melaksanakn sholat sama sekali)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan selama di lapangan, dapat diketahui bahwa orang tua sudah berusaha membina anaknya agar melaksanakn ibadah shalat. Dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang tua kurang berperan. Berdasarkan latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Masalah merupakan “kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan (das sollen) dengan sesuatu kenyataan (das sein)”.³⁵ Senada dengan definisi tersebut, Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa: “masalah ada kalau ada gap (kesenjangan) atau

³⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 16.

perbedaan antara apa yang seharusnya dan kenyataan, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis tentang itu”.³⁶

Stonner mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan atau pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa masalah merupakan segala bentuk hambatan atau rintangan dan kesulitan yang perlu diatasi dalam proses berlangsungnya suatu kegiatan agar sesuai dengan apa yang di inginkan bersama.

Dalam penelitian ini didapati permasalahan yang mana orang tua sudah berusaha untuk membina anaknya agar melaksanakan shalat akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak anak yang belum melaksanakan shalat dengan kata lain usaha yang dilakukan orang tua belum berhasil.

Beranjak dari latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peranan dalam membina ketaatan ibadah shalat anak di Dusun IV Desa kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Kurang berperan ?”.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

³⁶ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm, 32.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dalam membina ketatan ibadah sholat anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah kurang berperan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui usaha-usaha apakah yang telah dilakukan oleh orang tua dalam membina ketatan ibadah shalat anak.
- b. Dengan penelitian diharapkan dapat diketahui mengapa pembinaan yang dilakukan oleh orangtua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak kurang berperan.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua bagaimana cara membina ketatan ibadah shalat anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi diartikan “sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya”.³⁸ Populasi adalah “seluruh penduduk/obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti”.³⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga muslim di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

Sampel atau sampling berarti contoh yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.⁴⁰ Sedangkan teknik adalah cara atau metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁴¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa teknik sampling adalah cara untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan mengamati sebagian dari populasi.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih”.⁴²

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm, 215.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 115.

⁴⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 55.

⁴¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1155.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1998), hlm. 112.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini merupakan penelitian populasi karena objeknya yang akan diteliti kurang dari 100 yaitu terdiri dari 25 KK dan 26 anak usia 6-12 tahun sehingga semua populasi menjadi sampel.

Tabel 4
Daftar Nama-nama Orang Tua yang Menjadi Penelitian di Dusun IV
Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.⁴³

Nama	Nama
1. Rokhni	14. Sholin
2. Abdullah	15. Suyadi
3. Suwandi	16. Sapuan
4. Tukijo	17. Arifin
5. Wahyu	18. Durahman
6. Basuki	19. Muhtar
7. Restu	20. Siswono
8. Pitoyo	21. Waluyo
9. Khairudin	22. Subardi
10. Agustus	23. Sumidi
11. Rofi'i	24. Sugianto
12. Hadi (Alm)	25. Parmin
13. Ruwanto	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun berjumlah 25 KK.

Tabel 5
Daftar Nama Anak yang Menjadi Sampel Penelitian di Dusun IV
Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.⁴⁴

⁴³ Observasi, *Orang Tua yang Menjadi Sampel Penelitian*, Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padangratu, 20-25 Agustus 2015.

Nama	Nama
1. Aswin	14. Hanif
2. Rivian	15. Ema
3. Reni	16. Lina
4. Lendi	17. Dila
5. Dika	18. Hasan
6. Sepri	19. Anto
7. Sari	20. Zaki
8. Dila	21. Gusta
9. Reza	22. Dayah
10. Khairu	23. Sofyan
11. Asep	24. Arif
12. Aan	25. Lia
13. Ulfah	26. Agus

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa yang berusia 6-12 tahun di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 26 anak.

2. Alat Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian penulis menggunakan alat pengmpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁵

⁴⁴ Observasi, *Anak-anak yang Menjadi Sampel Penelitian*, Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padangratu, 20-25 Agustus 2015.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 136.

Sedangkan menurut Kartini Kartono observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁴⁶ Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud observasi adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam diantaranya:

1. Observasi Partisipan; yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
2. Observasi Non-partisipan; yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua observasi tersebut selain itu penulis juga meminta bantuan kepada orang tua untuk mengamati bagaimana ketaatan ibadah sholat anak. Dalam pelaksanaannya penulis mengadakan observasi tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan ibadah sholat anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok yang didukung oleh metode kuisioner, interview dan dokumentasi.

b. Interview

⁴⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni* (Bandung, 1983), hlm. 157.

⁴⁷ Sugiono, *Op.Cit*, hlm. 162.

Interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan seseorang yang dilakukan secara sistematis atas dasar tujuan penelitian atau menghasilkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.⁴⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mengemukakan interview adalah tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang mana didalamnya dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara seseorang dengan orang lain secara sistematis atas dasar tujuan penelitian. Interview ada tiga macam yaitu:

1) Interview Tak Terpimpin

Interview Tak terpinmpin adalah proses wawancara dimana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang diwawancarai.

2) Interview Terpimpin

Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

3) Interview Bebas Terpimpin

⁴⁸ Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode-metode Penelitian Survey*, LP3ES, (Jogjakarta, 1987), hlm. 192.

⁴⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1997), hlm. 83.

Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁵⁰

Dari interview di atas, penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya bahwa penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang diinterview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan cara ini karena ingin mendapatkan data yang relevan dan juga menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang diinterview. Dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua anak dan anak-anak itu sendiri. Interview ini penulis gunakan sebagai alat pengumpul data peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah sholat anak di Dusun IV Desa Kuripan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵¹ Sedangkan menurut Sugiono, dokumentasi

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 85.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 206

adalah keterangan-keterangan yang berbentuk catatan atau peristiwa penting yang sudah berlalu.⁵²

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah keterangan-keterangan yang berupa dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai bukti.

Adapun data yang diharapkan dari metode ini adalah monografi desa/profil desa. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai bahan bukti tertulis dari sumber data untuk mendukung penelitian.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Editing yaitu penelitian dan pengecekan terdapat data-data yang masuk, apakah sudah lengkap atau belum.
- b. Klasifikasi yaitu mengadakan pengolongan dalam bentuk pola-pola, kedudukan, kualitas untuk dapat menyimpulkan suatu gerak hubungan antara fenomena yang satu dengan yang lain.
- c. Tabulasi yaitu memasukan hasil hitung klasifikasi dalam tabel untuk dihitung persentasenya.

⁵² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2005), hlm. 82.

d. Interpretasi yaitu pemberian penafsiran data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulannya.⁵³

Untuk mengambil kesimpulan dari data-data ini digunakan prinsip, yaitu: Analisis berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵⁴ Penulis menggunakan analisis berfikir induktif ini untuk menganalisis data-data dari lapangan penelitian, dengan bentuk data-data awal yang diperoleh penulis melalui observasi, kuesioner, interview dan dokumentasi.

17

⁵³ Moersaleh Moesaneff, *Pedoman Pembuatan Skripsi*, (Gunung Agung, Jakarta, 1987), hlm.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yayasan Fakultas Psikologi, UGM, Jokjakarta, 1984), hlm. 42.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Orang Tua

1. Pengertian Peranan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Peranan menurut Levinson sebagaimana yang dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut: “Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dan peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”.²

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.³ Misalnya dalam keluarga, dimana perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberikan anjuran, bimbingan, penilaian, sanksi dan lain-lain. Jika peran seorang ibu digabungkan dengan peran seorang ayah maka akan menjadi peran orang tua dan tentu saja hal ini akan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-X, hlm.751.

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 221

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 224

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran itu sangat penting dan dapat diwujudkan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam suatu masyarakat. Hal tersebut dapat terlaksana jika terdiri dari beberapa manusia, tidak individualis.

2. Pengertian Orang tua

Orang tua juga disebut ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Menurut pendapat lain orang tua adalah ibu dan ayah yang memegang peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikannya.⁴

Menurut Ngalim Purwanto orang tua adalah (ayah dan ibu) pendidik yang terutama dan sudah semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas dari kodrat, dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya.⁵

Orang tua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.⁶ Kedua orang tua (Ibu dan Bapak) adalah guru pertama dan utama. Keluarga adalah pusat pendidikan yang sebenarnya.⁷ Pengertian orang tua sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua.⁸

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), hlm. 35.

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 49

⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 12

⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 218

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. cit.*, hlm. 706

Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat, “Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.⁹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh seorang anak. Karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan seorang anak dengan baik. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Jadi dalam hal ini peran kedua orang tua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga.¹⁰ Jadi orang tua itu mempunyai fungsi utama dalam pendidikan anak. Yaitu orang tua harus dapat mengusahakan suatu lingkungan yang sebaik-baiknya supaya anak dapat tumbuh dan berkembang kearah yang diinginkan. Serta orang tua memiliki tanggung jawab terhadap masa depan pendidikan agama anak-anaknya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan orang tua disini adalah ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab dan berkewajiban memberi bimbingan kepada

⁹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hlm. 18

anaknya atau orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut maka orang tua seharusnya memahami akan tugas-tugasnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

3. Peran orang tua di dalam keluarga

Menurut Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹¹

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua. Sese kali orang tua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sese kali pula orang tua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orang tua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati. Alam psikologis orang tua harus beralih ke alam anak-anak, sehingga orang tua dapat merasakan, menghayati, dan mengerti kondisi anak-anak.¹²

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni keluarga berperan sebagai pranata:

1. Yang memberikan keyakinan agama.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 282

¹² Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 171

Dalam Al Qur'an kisah-kisah para Rasul dan sholihin seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dengan Nabi Ismail putranya, Nabi Zakaria a.s. dengan Siti Mariyam, Luqmanul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang dituakan yang patut menjadi teladan dalam keluarga sangat mempengaruhi.

2. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.

Ada sejumlah hadits Nabi Saw. yang menjelaskan masalah ini, antara lain:

- a. Memberi nama yang bagus (*an yuhsina ismahu*)
- b. Memberikan makanan yang halal (*an yuth'imahu bihalalin*)
- c. Mengajari membaca Al Qur'an (*an yu'allimahu al kitab*)
- d. Melatih sopan santun (*an-yu'addibahu ta'diban hasanan*)
- e. Mencintai Nabi Muhammad Saw. (*hubbun Nabiyyi*).

3. Yang memberikan teladan.

4. Yang memberikan ketrampilan dasar.

Sikap mandiri (*al-i'timad ala an nafs*) merupakan hal yang ditekankan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain (wala takun kallan ala annaas). Dalam sebuah hadits Nabi menyatakan :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَآدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَامِيَّةَ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا دَرَكَ. (رواه الحكم)

Artinya : "Kewajiban orang tua terhadap anaknya itu antara lain harus mengajari menulis, renang dan memanah, serta mengawinkannya apabila ia telah dewasa". (H.R. Imam Baihaqi)¹³

¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, cet. Ke 4, 2005) hlm. 49

Selain pendapat di atas yang menjelaskan peranan orang tua, Ramayulis menjelaskan bahwa diantara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah:

1. Memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik merupakan sebuah do'a yang diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkah laku, kepribadian, cita-cita dan masa depannya.
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh
3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka
5. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya.¹⁴
6. Membina akhlak anak-anak, karena membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap pendidik sesuai perintah Allah dalam Al-Qur'an.¹⁵
7. Memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya.
8. Menjagapergaulan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan social yang buruk.¹⁶
9. Mengajarkan pokok-pokok Agama, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil, mulai dari kalimat tauhid sampai masalah ibadah.
10. Melatih beribadah shalat, sejak dini sebaiknya orang tua sudah harus melatih anak untuk melaksanakan shalat agar kelak anak terbiasa menjalankannya, sehingga anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.¹⁷

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, karena orang tua sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya maka peran orang tua dalam

¹⁴ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 60

¹⁵ Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Daru Haq, 2004), hlm. 201

¹⁶ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 63.

¹⁷ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. *Tarbiyatul Islamiyatultifi wal Marohiq*, Oleh Abdul Rosyad Shiidiq dan Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 126.

mendidik dan membimbing anaknya di dalam keluarga yaitu, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka, yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya serta memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

4. Tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁸

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak-anak menurut M.Arifin dan Aminuddin Rasyad antara lain, adalah:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

¹⁸ Mansur, *Op. cit.*, h. 282

- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir muslim.¹⁹

Menurut Hasbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- 1) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniannya.
- 2) Membahagiakan anak di dunia maupun di akhirat dengan memberinya pendidikan agama yang cukup.²⁰

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah:

- a. Merawat dengan penuh kasih sayang

Bagi para orang tua muslim, kewajiban merawat anak itu berkaitan dengan nikmat yang diterimanya berupa karunia dan sekaligus amanat Allah. Dengan menerima karunia berupa anak, orang tua niscaya akan terbahagiakan karenanya. Maka merawat atau mengasuhnya berarti merupakan ungkapan rasa syukur kita kepada sang pemberi karunia.²¹

- b. Mendidik dengan baik dan benar

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniyah anak diupayakan tumbuh-kembangnya secara selaras, serasi dan

¹⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 39

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

²¹ M. Niphan Abdul Halim, *Anak shaleh dambaan keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 30

c. Memberikan nafkah yang halal dan baik

⌚📖✎🔪📞📧📧📧⚙️📧➡️🌀✂️🔢📱🔪📧📧📧...
 ●⌚⌚&➡️👉📧↔️🕒🔪📧📧●⌚⌚⬅️🕒➡️🔔📧📧🔢⑥
 (البقره)📖🌀📧📧②🔪➡️📧⚙️📧➡️🔪📖

Dapat disimpulkan dari makna ayat di atas, bahwa sang ayah diharuskan menanggung nafkah dan pakaian istri yang sedang menyusui anaknya, sekalipun sang istri telah ditalak olehnya. Dengan demikian maka

²³ *Ibid*, hlm.37

memberi nafkah secara langsung terhadap sang anak lebih diwajibkan lagi.²⁴

d. Memilih calon ibu dan ayah yang baik

Islam menganjurkan kepada setiap laki-laki muslim agar jauh sebelum menanamkan benihnya pada sang istri memikirkan kemampuan calon istrinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. karena ibu yang akhlaknya tidak baik kemungkinan besar akan memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan akhlak anak yang berda dibawah asuhannya kelak.

Begitu juga perempuan, sebelum menikah harus memikirkan apakah calon suaminya dapat membimbing dirinya dan anaknya kelak dengan baik. Jadi sudah jelas bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya berawal dari anak dalam kandungan akan tetapi mulai dari memilih calon ibu yang baik.

e. Mengutamakan perawan

Rasulullah saw memberikan dorongan agar menikah dengan perawan, karena perawan mempunyai kelebihan dalam hal membentuk suasana senda gurau. Dengan adanya istri yang mempunyai semangat dan gairah tinggi dalam bersenda gurau dengan suami diharapkan dapat membangkitkan rangsangan kepada suaminya sehingga cepat mendapatkan keturunan yaitu seorang anak.

²⁴ Ahmad 'Isa 'Asyur, *Kewajiban dan hak Ibu, Ayah dan Anak* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 116

f. Mohon perlindungan kepada Allah ketika berjima'

Rasulullah saw menjanjikan bahwa bila suami istri dalam berhubungan badan mendahuluinya dengan do'a memohon perlindungan Allah agar kelak anaknya dijauhkan dari godaan syetan, maka Allah pasti akan menjaganya. Do'a semacam ini sudah merupakan langkah awal yang membawanya pada usaha menyiapkan anak kearah hidup shalih dan shalihah.

g. Mencarikan calon ibu yang hubungannya tidak satu kakek

Sebelum menikah seorang calon suami harus memilih calon istri yang memiliki hubungan darah yang jauh dengan dirinya. Yang dimaksud dengan memiliki hubungan darah yang jauh adalah tidak ada ikatan keluarga sama sekali.

Rasulullah saw berpesan agar jangan menikahi seorang wanita yang masih ada hubungan kerabat yang sangat dekat, karena hal itu biasanya dapat menimbulkan sifat-sifat keturunan yang buruk terhadap anak-anak.²⁵

h. Sikap ayah dalam menyambut kelahiran bayi perempuan

Cinta kepada anak merupakan suatu fitrah yang sudah melekat pada diri setiap manusia dan tidak pernah berubah. Jika sang ayah mengutamakan fitrahnya, maka ia tidak akan bersikap malu karena menghadapi pandangan masyarakat yang bertentangan dengan fitrahnya.

²⁵ Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. *Tarbiyatul Islamiyatultifli wal marohiq*, oleh Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 108.

i. Bergembira menyambut kelahiran anak

Anak adalah kebahagiaan, buah hati dan nikmat yang agung. Buah hati adalah puncak harapan, angan-angan, cinta kasih, ketergantungan hidup, kebajikan, keindahan dan kegembiraan. Oleh karena itu, orang tua harus menyambut kelahiran anak dengan penuh kegembiraan.

j. Memberi nama yang baik kepada anak

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahannya ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Oleh karena itu, orang tua dalam memberi nama kepada anaknya hendaknya mencerminkan adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah dirinya kepada anak-anaknya, karena nama memiliki fungsi yang ideal.

k. Mengaqiqahi anak

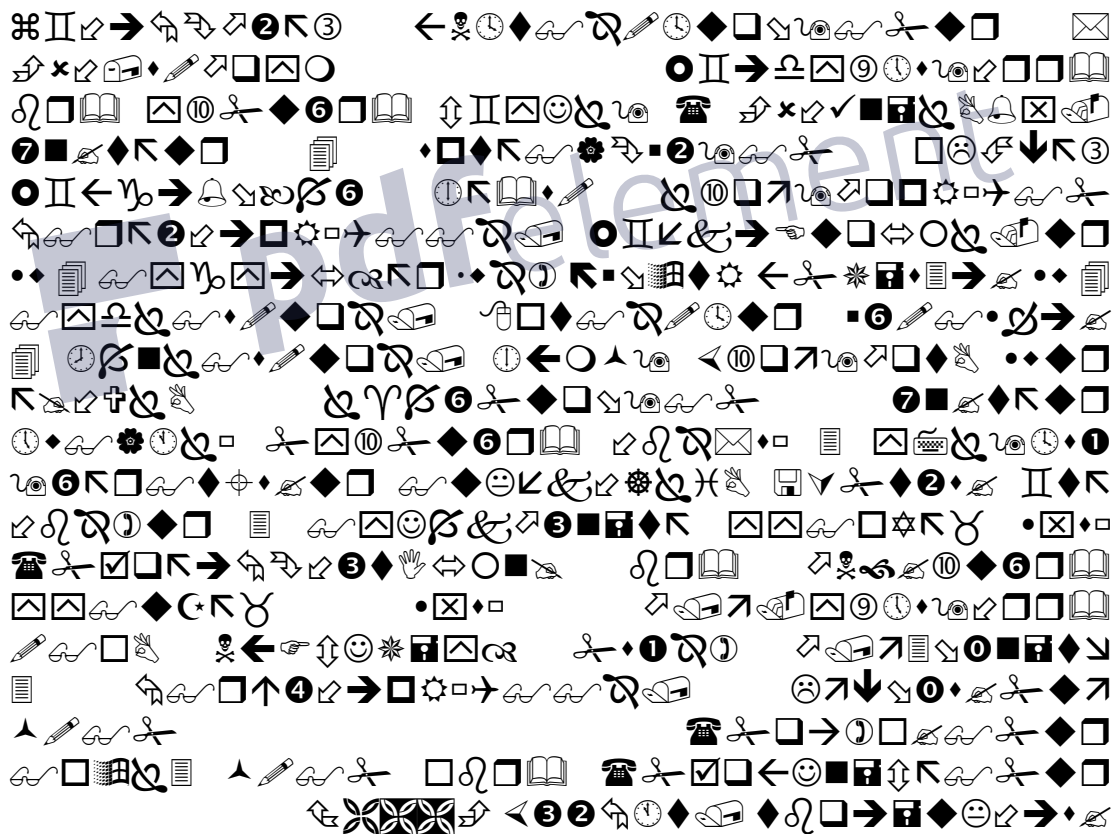
Lahirnya seorang anak ditengah-tengah keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh suami istri. oleh karena itu, sebagai muslim kita wajib mensyukurinya dengan cara melakukan penyembelihan hewan yang disebut aqiqah.

Hukum aqiqah adalah *sunah muakad*, artinya sunah yang sangat dianjurkan bagi orang tua yang melahirkan anaknya. Untuk anak laki-laki

menyembelih dua ekor kambing atau domba dan untuk anak perempuan cukup dengan satu ekor kambing atau domba.²⁶

1. Menyusui

Makanan yang paling cocok bagi bayi yang baru lahir adalah air susu ibu kandungnya. Oleh karena itu, para ibu hendaknya menyusui anak-anak mereka sepenuhnya yaitu selama kurang lebih dua tahun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233, yaitu :



Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

²⁶ H. Multahim, dkk, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing, 2007), hlm. 50.

seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Baqarah : 233)

m. Menghitankan

Menghitankan adalah membersihkan alat kelamin dari kulit yang menutup kepalanya. Khitan merupakan suatu tuntunan Rasulullah saw yang harus dilakukan baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Berkhitan merupakan perlambang kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk dan keseimbangan syahwat.²⁷

n. Mendidik akhlakunya

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak merupakan suatu keharusan agar kelak anak mengetahui bagaimana harus bersikap baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

o. Melatih anak-anak mengajarkan shalat

Mengajarkan shalat kepada anak sebaiknya dilakukan sejak dini. Orang tua harus melatih anak-anaknya mengerjakan shalat agar kelak anak menyadari bahwa shalat bukan merupakan suatu beban tetapi suatu kebutuhan.

²⁷ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw*, Terj. *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin*, oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 75.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua disini adalah merawat serta membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, mendidik anaknya dengan baik dan benar agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, memberikan nafkah yang halal (baik sandang, pangan, dan papan).

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah “anak yang masih kecil, artinya anak yang perlu mendapat perhatian dan bimbingan dalam hal ini orang tua”.²⁸ Dalam istilah Al Qur'an digambarkan bahwa anak-anak adalah amanah Allah yang diberikan atau dititipkan kepada orang tua. Oleh karena anak adalah amanah atau titipan, maka dia harus dijaga dan diarahkan untuk menjadi manusia yang baik dan berguna.²⁹

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.³⁰ Selanjutnya dalam pandangan islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT. Kepada orang tuanya, karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena pada hakikatnya manusia adalah milik Allah SWT. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dilihat dari hubungan dan

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667

²⁹ Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm.152

³⁰ Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU RI No.11 Tahun 2012), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 1

tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab pendidikan itu tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.³¹

Masa anak-anak berlangsung antara usia enam sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama: (a) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya(*peer group*), (b) keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, (c) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan komunikasi yang luas.³²

Dengan demikian yang dimaksud anak dalam skripsi ini adalah anak yang masih perlu mendapat bimbingan dari orang tua yang berusia 7-12 tahun yang ada di Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah.

2. Hakikat Anak

Untuk lebih jelas sejauh mana kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak yang dilahirkannya, orang tua terlebih dahulu harus menyadari siapa sebenarnya anak itu sendiri. Berdasarkan keterangan yang ada dalam nas-nas Islam, kita mengetahui bahwa seorang anak pada hakikatnya adalah:

a. Sumber kebahagiaan keluarga

³¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2009), hlm.14

³² *Ibid*, hlm. 34

Betapapun juga kehadiran seorang anak tetap merupakan salah satu sumber kebahagiaan keluarga. Ia merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri yang normal. Kehadiran seorang anak ditengah-tengah pasangan suami istri memberikan kebahagiaan tersendiri.³³

Dengan hadirnya seorang anak ditengah-tengah pasangan suami istri, maka jalinan kasih diantara mereka akan semakin kuat. Tidak sedikit pasangan suami istri yang berpisah ditengah jalan, kemudian tersambung kembali lantaran masing-masing teringat akan anak mereka. Sebaliknya, tidak jarang pula pasangan suami istri yang demikian akur dan penuh kasih kasang, tiba-tiba bercerai lantaran tidak hadirnya seorang anakpun ditengah-tengah mereka. Buah hati yang mereka dambakan tak pernah hadir dalam kenyataan datang.³⁴ Demikianlah kebahagiaan keluarga yang bersumber dari kehadiran anak-anak. Anak yang hadir dalam sebuah pasangan suami istri, ternyata mampu membahagiakan keluarga.

b. Karunia Allah

Kehadiran anak yang mampu memberikan kebahagiaan keluarga adalah semata-mata merupakan karunia Allah, dan kita wajib mensyukurinya.³⁵ Anak hanya akan terlahir dari pasangan suami istri manakala Allah menciptakan dan berkehendak untuk mengkaruniakan kepada sebuah pasangan suami istri, mereka tak akan menghasilkan keturunan untuk

³³ M. Nipin Abdul Halim, *Op. cit.*, hlm. 3

³⁴ Mansur, *Op. cit.*, hlm. 4

³⁵ M. Nipin Abdul Halim, *Op. cit.*, hlm. 6

selama-lamanya. Maka bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia Allah. Jadi, anak merupakan nikmat Allah yang begitu tinggi nilainya, maka haruslah disyukuri dengan membina dan mendidik anak sebaik-sebaiknya.³⁶

c. Penerus garis keturunan

Dengan hadirnya seorang anak, maka orang tua merasa ada pihak yang bakal meneruskan garis keturunannya. Garis keturunan tidak akan terputus dan kelangsungan hidup manusia pada umumnya akan lebih terjamin.³⁷

Kesadaran akan berlangsungnya garis keturunan, menuntut orang tua muslim mewaspadaikan kelangsungan akidah yang mereka yakini. Mereka tentu tidak menginginkan anak keturunannya murtad atau menjadi musuh bagi agama orang tuanya. Maka kesadaran ini perlu dibarengi dengan rasa tanggung jawab yang besar.

d. Pelestari pahala orang tua

Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka. Jikalau anak-anak mereka tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh maka dia dapat mengalirkan pahala sekalipun para orang tua mereka telah meninggal dunia.³⁸ Apabila para orang tua berhasil dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka

³⁶ Mansur, *Op. cit.*, hlm. 6

³⁷ M. Niphan Abdul Halim, *Op. cit.*, hlm. 7

³⁸ M. Niphan Abdul Halim, *Op. cit.*, hlm. 12

tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang saleh serta gemar mendoakan orang tua sekalipun orang tua telah tiada, maka lengkaplah kebahagiaan para orang tua. Di dunianya dapat dirasakan kebahagiaan atas hadirnya anak dan di akhiratnya pun terus menerus mereka alirkan pahala dalam bentuk kenikmatan.

e. Amanat Allah

Menurut M. Sidik “Anak merupakan amanat Allah, dan amanat wajib dipertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab terhadap anak tidaklah kecil, karena penyelenggaraan pendidikan bagi anak dalam rumah tangga merupakan salah satu kewajiban dari Allah yang harus dilaksanakan”.³⁹

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanatnya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.⁴⁰

Setiap muslim yang mukmin berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi anak-anak yang saleh. Sementara saleh atau tidaknya anak-anak banyak tergantung pada bagaimana kedua orang tua mereka.

³⁹ M. Sidik, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandar Lampung, 2005, hlm. 13

⁴⁰ Mansur, *Op. cit.*, hlm. 7

f. Anak Sebagai Makhluk Independen

Menurut M. Nipan Abdul Halim yang dimaksud dengan makhluk independen dalam hal ini ialah ciptaan Allah yang berdiri sendiri, memiliki takdir tersendiri dan merupakan individu tersendiri yang terlepas dari individu lain termasuk kedua orang tuanya sekalipun.⁴¹

Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk dengan kedua orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tuanya.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “anak atau manusia adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia dapat dan sanggup hidup menurut norma-norma kesusilaan, ia dapat memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilakukan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya”.⁴²

Dengan demikian Orang tua hanya berkewajiban berusaha, yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi saleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar.

3. Hak dan Kewajiban anak

a. Hak-hak anak

⁴¹ M. Nipan Abdul Halim, *Op. cit.*, hlm. 19

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke- XVIII, hlm. 5

Adalah suatu kenyataan bahwa anak pun memiliki hak yang perlu dihormati oleh siapapun. Sementara itu masih banyak orang yang masih memperlakukan anak demi kepentingan pribadi.

Tahun internasional anak yang disponsori oleh Badan Internasional, yaitu Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), pada tahun 1979 membantu mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak. Deklarasi PBB terhadap hak anak meliputi:

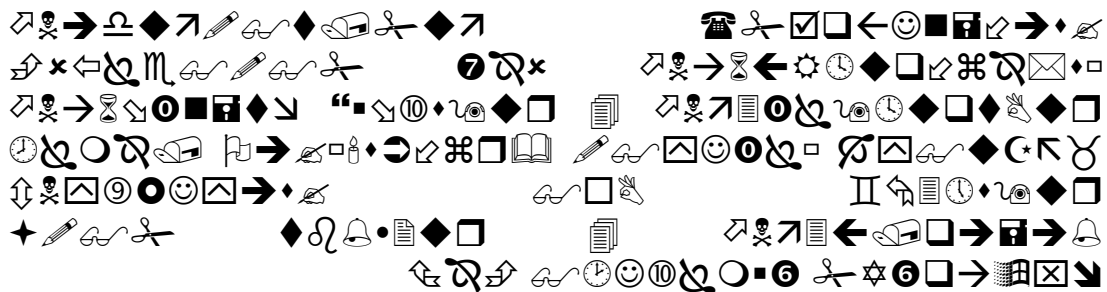
- 1) Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta, dan pengertian.
- 2) Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan.
- 3) Hak untuk mendapat kesempatan bermain dan berkreasi.
- 4) Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan.
- 5) Hak untuk mendapat perawatan khusus bila cacat.
- 6) Hak untuk belajar agar menjadi warga Negara yang berharga.
- 7) Hak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan.
- 8) Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan didiskriminasikan.⁴³

Diantara hak-hak yang telah ditetapkan oleh umat Islam untuk anak-anak adalah sebagai berikut:

- a) Hak anak dalam menikmati sifat kebapakan dan keibuan
Tidak perlu dijelaskan lagi, bahwa hati kedua orang tua telah ditakdirkan untuk mencintai anak. Rasa cinta itu bersumber dari indra kejiwaan, perasaan untuk melindungi dengan halus, perasaan kasih sayang, perasaan simpati, dan perhatian terhadap urusan anak. Seandainya tidak karena fitrah cinta tersebut, niscaya musnahlah jenis manusia di bumi.
- b) Hak anak-anak untuk bernasab dengan orangtua
Syariat Islam telah menetapkan bahwa nasab (garis keturunan) tidak akan kuat kecuali dengan sebab kelahiran sejati yang berasal dari hubungan yang tidak diharamkan. Oleh karenanya, Islam mengharamkan mengangkat anak untuk dijadikan senasab, dengan status keharaman yang pasti, dan menafikan pengangkatan anak sebagai sebab kuatnya hubungan nasab. Hal ini berdasarkan firman Allah berikut:



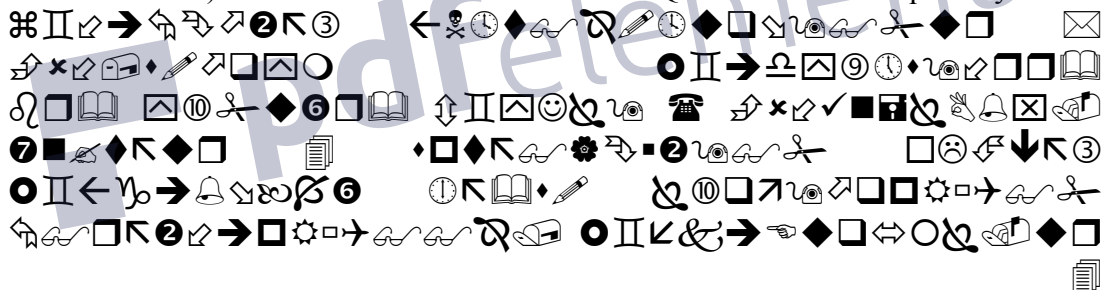
⁴³ Samsul Munir Amin, *Op. cit.* hlm. 166



Artinya: “Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al Ahzab : 5)

c) Hak hidup anak

d) Hak anak-anak terhadap pengasuhan yang baik (pangan, sandang, dan nafkah). Allah SWT. berfirman dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 233:



Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.

e) Hak anak-anak mendapatkan keadilan dan persamaan dalam interaksi.

Islam menganggap persamaan dalam berinteraksi dengan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai satu hal yang penting bagi keluarga untuk dijadikan fondasi bagi bangunan metode pengasuhan anak-anaknya.⁴⁴

Dari beberapa pendapat penulis dapat menyimpulkan bahwa hak-hak seorang anak adalah:

⁴⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 111-116

- 1) Hak untuk hidup
- 2) Hak untuk mendapatkan perlindungan dan kasih sayang
- 3) Hak untuk mendapatkan pengasuhan yang baik
- 4) Hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik
- 5) Hak untuk mendapatkan keadilan dan, persamaan dalam berinteraksi.

b. *Kewajiban anak terhadap kedua orang tua*

Termasuk hal yang wajib diperhatikan oleh oleh pendidik adalah, mengenalkan kepada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendo'akannya setelah mereka mati, serta hak-hak lain yang masih banyak.⁴⁵

- a) Menaati perintah-perintah ibu dan ayah, kecuali dalam hal yang sifatnya maksiat.
- b) Berbicara kepada mereka dengan penuh kelembutan dan sopan santun
- c) Memelihara nama baik, kehormatan, dan harta mereka berdua
- d) Memuliakan keduanya, dan memberi segala yang mereka minta
- e) Banyak berdo'a dan memohon ampun untuk mereka berdua
- f) Mendoakan mereka (orang tua), terutama setelah mereka meninggal, karena itu sangat bermanfaat bagi mereka.⁴⁶

C. Ketaatan Ibadah Shalat

1. Pengertian Ketaatan Ibadah Shalat

Ketaatan merupakan wujud dari kepatuhan kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakan perintah-Nya. Kreteria orang dikatakan taat pada perintah-Nya apabila secara kualitas dan kuantitas ibadah semakin mengikat.⁴⁷

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 464

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 481

⁴⁷ [Http.Geabrel. Wordpress.Com / 2008 /05 /Konsep Iman Kepada Tuhan](http://Geabrel.Wordpress.Com/2008/05/Konsep%20Iman%20Kepada%20Tuhan).

Ibadah adalah pernyataan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari dengan ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁸ Sedangkan menurut ulama tauhid, ibadah berarti mengesakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.⁴⁹

Shalat ialah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.⁵⁰ Arti shalat menurut syara' menyembah Allah ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan.⁵¹

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu.⁵² Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Shalat harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya, agar kelak ia dewasa merasakan betapa pentingnya shalat wajib sehingga ia juga akan menganggap apabila meninggalkan shalat akan merasa berdosa. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terutama pelaksanaan ibadah shalat pada anak-anak, hendaknya orangtua memberikan contoh, menegur, menghukum, serta pembiasaan dalam mengajarkan

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 1990), hlm. 318.

⁴⁹ Tim Penyusun Dewasa Redaksi, *Insuklopedi Islam Jilid 2*, Ikhtiyar Baru Van Houve, (Jakarta, 1997), hlm. 143.

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hlm. 205

⁵¹ Zainal Abidin, *Kunci Ibadah* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2001), hlm. 47

⁵² Toto Suryana, dkk., *Op. cit.*, hlm. 113

atau melatih anak agar terbiasa melaksanakan shalat secara berkesinambungan dengan dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dibandingkan dengan beberapa bentuk kewajiban atau perintah Allah Swt. yang lainnya kepada umat Islam yang beriman, shalat yang diterima Nabi Muhammad Saw. melalui proses yang paling istimewa, yakni melalui Isra' Mi'raj, suatu peristiwa bersejarah bagi peradaban manusia. Ketika Muhammad Saw. Mi'raj, beliau yang bertemu langsung dengan Allah Swt. di langit ke tujuh itu diperintahkan menegakkan shalat fardhu, lima kali dalam 24 jam: subuh, zuhur, asar, magrib dan isya.⁵³

Shalat termasuk salah satu rukun Islam, bahkan shalat adalah rukun kedua setelah dua syahadat. Shalat merupakan salah satu amal anggota badan dan tiang agama. Nabi Saw berkata kepada Muad'z bin jabal ra. Ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman: *"Ajarilah mereka bahwa Allah mewajibkan kepada merka shalat lima waktu setiap hari dan malam"*.

Kaum muslimin sepakat bahwa mengerjakan shalat hukumnya wajib, maka dari itu para ulama berkata, "Sesungguhnya manusia jika menentang kewajiban shalat lima waktu atau salah satu dari kewajiban shalat itu maka dia adalah kafir yang keluar dari Islam, halal darah dan hartanya kecuali jika dia bertaubat kepada Allah, kecuali orang yang baru masuk Islam dan belum mengetahui syariat Islam, maka dia

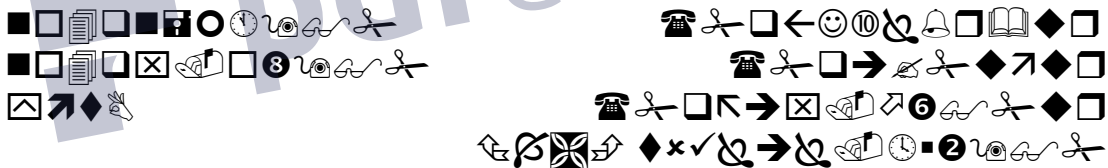
⁵³ Sholahudin Wahid. *Op. Cit.*, hlm. 27

dimaafkan karena kebodohnya, kemudian difahamkan, namun jika dia tetap menentang kewajiban itu setelah mengetahuinya maka dia adalah kafir.⁵⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu definisi tentang ibadah shalat yaitu suatu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat dan rukun-rukun tertentu, dikerjakan dengan khusyu' dan ikhlas untuk mengagungkan kebesaran Allah serta mengharapakan keridhaan-Nya.

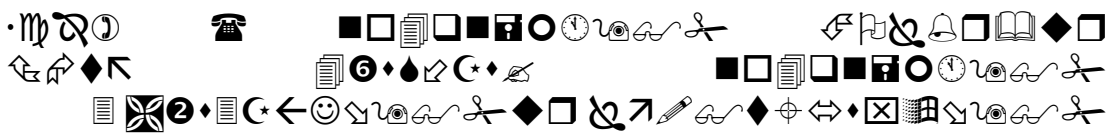
2. Dasar dan Hukum Melaksanakan Shalat

Shalat lima waktu adalah salah satu ibadah wajib untuk dikerjakan setiap muslim. Sebagai mana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 43 sebagai berikut:



Artinya: “Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'” (Q.S. Al-Baqoroh: 43)⁵⁵

Dalam ayat lain Allah SWT. juga berfirman:



Artinya: “dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S Al- ‘Ankabut: 45)

⁵⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tuntunan Tanya Jawab Akidah, Shalat, Zakat, Puasa & Haji*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), hlm. 280

⁵⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 1995) hlm. 7.

Shalat itu wajib atas orang yang beragama Islam, yang berakal lagi baligh. Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan hal yang pertama kali ditanyakan Allah pada hari kiamat, seperti disabdakan Nabi :

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنْظَرُ مِنْ أَعْمَالِهِ الصَّلَاةُ.. (رواه العراق)

Amal pertama yang ditanya pada hari kiamat adalah salat. (H.R. Al Iraq)⁵⁶



Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku." (Q.S. Thaha: 14)

Dalam mensyarahkan hadits ini Al Imam Ahmad berkata: "Shalat itu tiang agama Islam. Sesudah hilang lenyap ibadah shalat, hilang lenyaplah Islam (Agama). Shalatlah sebagai akhir agama. Barangsiapa telah hilang akhir agamanya, berarti telah hilang semua agamanya. Lantaran demikian, pegang teguhlah shalat. Jangan disia-siakan atau dimudah-mudahkan. Haruslah diketahui, bahwasanya rumah apabila telah patah tiangnya, tiadalah berguna lagi dinding-dindingnya dan kasau-kasaunya.⁵⁷ Dari beberapa dalil di atas sudahlah jelas bahwa ibadah shalat itu adalah wajib hukumnya untuk semua orang Islam, bagi siapa saja yang meninggalkan shalat wajib, maka hukumnya berdosa, karena ibadah shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam.

3. Tujuan dan Hikmah Melaksanakan Shalat

⁵⁶ Toto Suryana, dkk., *Op. cit.*, hlm. 113

⁵⁷ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 31

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 250

penopang manusia untuk berakhlak mulia. Dengan demikian shalat dapat berperan sebagai alat perangkat yang menyegah seseprang dari perbuatan keji dan mungkar.

Shalat termasuk kewajiban yang amat besar dalam islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Iya menjadi pembeda diantara orang mukmin dan orang kafir. Shalat tidak hanya merupakan perwujudan dari rasa terimakasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT tetapi jugfa mempunyai dampak positif bagi yang melaksanakannya. Dampak tersebut antarlain selalu terjalin hubungan kuat antara seorang hamba dengan penciptanya yang membawa kenikmatan, keamanan, ketenangan dan keselamatan yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan diri dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

b. Hikmah Melaksanakan Shalat

Hikmah dari ibadah shalat yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti terkandung dalam surat Al alaq ayat 19;



Artinya: "Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)".

Hikmah ibadah shalat yang lain yaitu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah dan mengingatNya, seperti yang terkandung dalam surat At-thaha ayat 14;



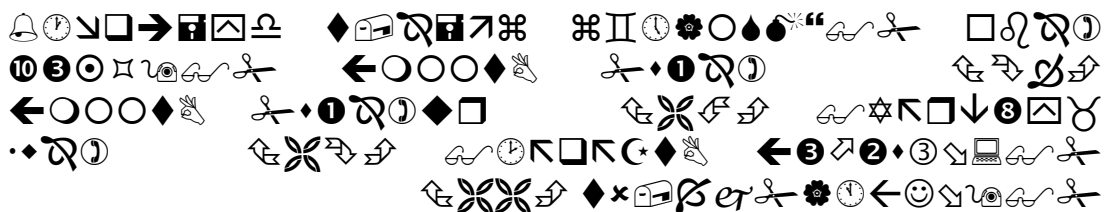
Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".

Shalat memiliki hikmah yang begitu mendasar. Ia berfungsi sebagai tonggak-tegaknya bangunan hidup serta bangunan megah yang memiliki sejuta ruang yang dibutuhkan bagi kehidupan dengan segala sendi-sendinya. Bagi yang mengerjakannya, shalat akan menorehkan kedamaian dan ketenangan dalam kalbu, tak mudah mengadu, tak gampang goncang dan menggerutu apabila ada musibah yang menimpa. Bahkan ia akan segera menyadari dengan kesadaran yang teramat dalam bahwa segala yang merundung manusia adalah cobaan dari Sang Pencipta.⁶¹

Rahasia dan hikmah-hikmah yang dikandung shalat ialah:

Pertama, mengingatkan kita kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa kudhu' dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah SWT. serta mengesakan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Kedua, mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. Firman Allah SWT:

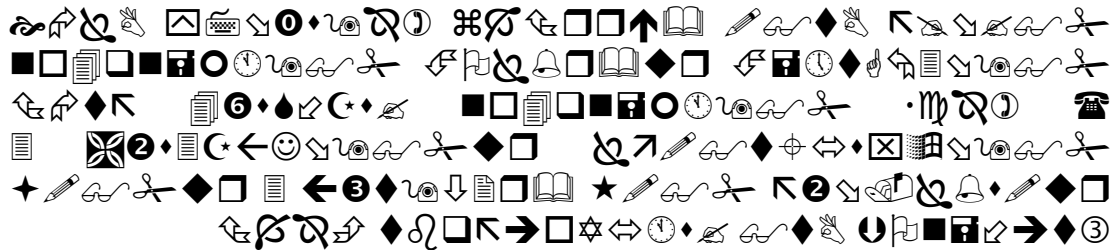


Artinya: “Bahwasanya manusia itu dijadikan berkeluh kesah, apabila ditimpa kesukaran, bersifat gundah dan apabila ditimpa kebajikan bersifat kikir dan menahan kebajikan, selain orang-orang yang mendirikan shalat.” (Q.S. Al Ma’arij:19-22)

⁶¹ Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Op. cit.*, h. 273

Ketiga, menjadi penghalang untuk mengerjakan kemunkaran dan keburukan.⁶²

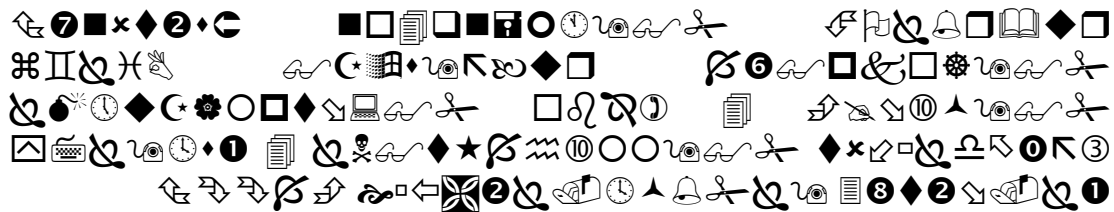
(Q.S. Al Ankabut: 45)



Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Keempat, mendekatkan diri kepada Allah. Shalat yang dilakukan dengan benar dan khushyuk akan menimbulkan kedekatan diri terhadap Allah swt. Shalat yang dimaksud disini tidak cukup hanya dengan gerakan dan ucapan saja, akan tetapi batin kita juga ikut shalat. Lebih spesifiknya shalat yang bisa membawa kedekatan seorang hamba kepada Allah ialah shalat secara formal atau maknawi. Hal ini akan memberi dampak positif pada hamba dan akan membentuk kedekatan diri kepada Allah

Kelima, shalat akan mensucikan jiwa dari dosa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Huud ayat 114, yaitu :

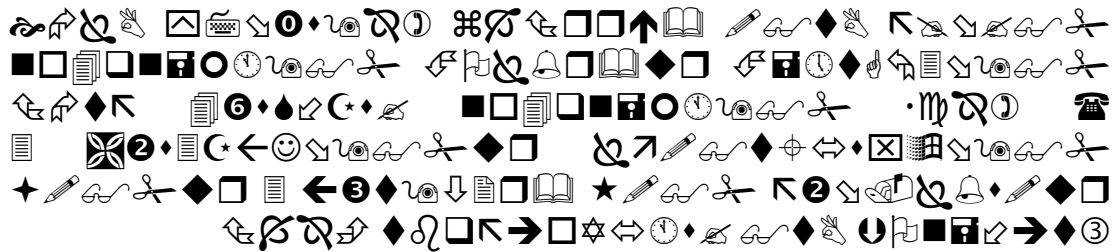


Artinya : “*Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-*

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. cit.*, h. 379-380

perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (Q.S Al-Huud : 114)

Keenam, mencegah dari melakukan perbuatan keji dan mungkar, seperti firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 45, yaitu :



Artinya : “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S Al-Ankabut : 45)

4. Kedudukan Shalat dalam Islam

Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat (menyatakan diri Islam) yang harus ia lakukan adalah melaksanakan perintah shalat. Karena yang membedakan seorang muslim atau tidaknya adalah pelaksanaan shalatnya. Jadi shalat adalah salah satu indikasi bahwa seseorang itu muslim atau tidak. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim (yang menginginkan kesempurnaan) akan sangat bermanfaat bila mengetahui kedudukan shalat yang tinggi tersebut dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Perintah shalat diterima langsung dari Allah saat peristiwa *isra' mi'raj*. Oleh sebab itu dalam

syariat Islam kedudukan shalat penting sekali, yaitu sebagai tiangnya agama Islam.⁶³ Agama tidak akan berdiri dengan tegak dan kokok kecuali dengan shalat. Barang siapa yang mendirikan shalat sungguh dia telah menegakkan agama Allah, dan barang siapa meninggalkan shalat sungguh telah meruntuhkan agama Allah.

Karena kedudukan shalat sebagai tiang agama, maka shalat adalah penentu bagi diterima atau tidaknya amalan-amalan manusia yang lain di akhirat nanti. Apabila shalat telah diterima maka amalan-amalan yang lain akan diterima pula, tetapi apabila shalat ditolak, maka amalan-amalan yang pun akan ditolak.

Oleh karena itu apabila amalan kita ingin diterima, maka kita harus berusaha dengan daya kemampuan kita untuk membuat shalat kita diterima oleh Allah swt, yang demikian itu akan menyebabkan kita memperoleh kemenangan di akhirat nanti.

5. Pembinaan Ketaatan Ibadah Shalat Bagi Anak

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, do'a-do'a, bacaan al Qur'an. Lafadz zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.⁶⁴

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt.

⁶³ Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), hlm. 42.

⁶⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke- XII, hlm. 139

Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah Swt. Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al Qur'an, melaksanakan shalat, atau mendengar adzan maghrib saat berbuka setelah seharian melakukan puasa. Banyak sekali rahasia ibadah yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang islami.⁶⁵

a) Pendidikan dengan Teladan

Pada tahap ini keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.⁶⁶

Orang tua sering kali mengeluh karena anak-anak mereka melalaikan shalat. Padahal mereka telah menasehati dan memperingatkan agar anak tidak meninggalkannya. Namun satu hal yang kadang-kadang tidak disadari adalah bahwa seringkali orang tua yang melalaikannya sendiri. Padahal anak akan banyak “bercermin” pada orang tua. Setiap tingkah laku orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu, bila orang tua menyuruh anak, maka orang tua pun harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak-anak secara bersama-

⁶⁵ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 174

⁶⁶ Abdullah Nashis Ulwan, *Op. cit.*, hlm. 2

sama berjamaah di masjid. Dengan cara tersebut anak pun akan mudah mengikuti seruan orang tua.⁶⁷

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Begitupun dalam pembinaan ketaatan ibadah shalat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari kedua orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tuanya menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbiasa oleh suasana tersebut dan menekuninya ketika melihat orang tuanya tekun menunaikan ibadah shalat disetiap waktunya.

b) Pendidikan dengan kebiasaan

Menurut Al-Maghribi menyatakan bahwa: “Termasuk sarana pendidikan dalam aturan Islam adalah pendidikan melalui pembiasaan, karena aturan Islam adalah aturan yang nyata. Islam mengetahui bahwa bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan”.⁶⁸

Untuk menumbuhkan kebiasaan pada diri anak tidaklah mudah, karena pada masa anak-anak ini akan terlihat beberapa sikap perlawanan yang ingin menentukan keinginannya sendiri. Masa ini disebut masa negativism yang dipandang dari segi pendidikan merupakan masa yang sukar. Akan tetapi masa ini akan terlewati dengan baik bila seorang anak dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam rumah tangga yang

⁶⁷ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), Cet. Ke-I, hlm. 414

⁶⁸ Al-Maghribi bin As-Said Al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 380

aman, tentram, penuh kasih sayang maka pribadinya akan terbina dengan baik. Terlebih bila ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan ajaran agama. Ini merupakan pengalaman yang baik yang ditangkap oleh anak-anak.⁶⁹

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa pendidikan dengan kebiasaan merupakan salah satu metode yang sangat baik di dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat bagi anak-anak khususnya di Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah.

c) Memerintahkan Shalat

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat disampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'adz bin Abdullah bin Habib Al-Juhani bahwa telah diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau pernah ditanya mengenai kapan anak itu mulai diajak shalat, kemudian beliau bersabda, *"Jika ia telah mengenal tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah untuk mengerjakan shalat"*.⁷⁰

Orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan.

Jadi dalam hal ini mendidik anak itu tidak hanya dengan memerintah saja, tetapi orang tua juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik terlebih dahulu

⁶⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: PT. Dina Utama, 1996), Cet. Ke-I, hlm. 26

⁷⁰ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 175

kepada anaknya agar pada akhirnya nanti sang anak tidak enggan untuk melaksanakan perintah dari orang tua.

d) Memberikan Hukuman Serta Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Periode ini dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian ini, dan juga atas kedzalimannya mengikuti jalan setan. Sebab yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana ia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika ia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Adalah tidak mengapa, jika disertai dengan memahamkan anak mengenai sebab-sebab pemukulan ini.⁷¹

Rasulullah telah meletakkan metode dan tata cara bagi para orang tua untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik dan meluruskan kebengkokkannya, membentuk spiritualnya, sehingga orang tua dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaikinya, yang pada akhirnya dapat membawa anaknya sampai pada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi manusia mukmin dan bertaqwa.

Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus

⁷¹ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 180

digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Bila perlu gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan pada kelakuan anak. Hukuman itu harus adil atau sesuai dengan kesalahan. Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.⁷²

Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, si pendidik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi nafsu syetan.
- 2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- 3) Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum.
- 4) Tidak menyakiti secara fisik.
- 5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.⁷³

Metode yang dipakai Islam dalam usaha memberikan hukuman kepada anak yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- 2) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁷⁴

Mengenai pukulan Murabi kepada anak-anak didik, para ahli fiqih memberikan batasannya: *Jangan memukul wajah, jangan sampai membunuhnya*. Rasulullah Saw bersabda: “Jika salah seorang kamu memukul, hendaknya jangan

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-IX, h. 186

⁷³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-I, hlm. 18

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 312

mengenai wajah”. Sebab tujuannya hal itu hanya menakut-nakuti, bukan menyakiti atau membunuh.⁷⁵

e) Mendidik anak agar menghadiri Shalat berjamaah di Masjid

Masjid merupakan istana tempat membina generasi kegenerasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menjual diri mereka kepada Allah dan yang mau berjalan di atas manhaj-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Oleh karena itu, anak-anak para sahabat senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi Muhammad Saw. di masjid.⁷⁶

Demikian juga jika orang tua memainkan peran mereka di dalam masjid berkenaan dengan anak-anak, maka kewajiban mereka adalah memberikan nasihat secara lembut, memberikan petuah yang baik, bersikap lemah-lembut, merendahkan diri, serta membuat mereka merasa senang dan nyaman. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak tetap merasa senang untuk berangkat ke masjid, baik untuk menunaikan ibadah shalat maupun untuk menghadiri kajian yang ada di dalamnya.⁷⁷

Selain orang tua memberikan tauladan yang baik juga dianjurkan memberikan latihan-latihan pula pada anak dalam pengamalan ibadah sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat:

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang dan membaca Al Qur’an, sembahyang berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukan tanpa suruhan dari luar tetapi dorongan dari dalam”.⁷⁸

⁷⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), hlm. 16

⁷⁶ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 186

⁷⁷ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, hlm. 191

⁷⁸ Zakiah daradjat, *ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1970), hlm. 109

Adab di masjid seperti:

- 1) Masuk dengan tenang
- 2) Meletakkan sepatu ditempatnya
- 3) Tidak menghentakkan tumit dalam berjalan
- 4) Tidak berbuat keributan di masjid
- 5) Menghindari berdesak-desakan dengan orang dewasa
- 6) Sadar dan terjaga terhadap khutbah, pelajaran dan shalat.⁷⁹

f) Melatih anak-anak untuk menghadiri Shalat Jum'at.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah Saw., yang bersabda; “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka wajib melaksanakan shalat jum’at, kecuali musafir, hamba sahaya, anak kecil, perempuan dan orang sakit. Maka barang siapa tidak perlu melaksanakan shalat jum’at, dengan mengutamakan senda gurau atau urusan bisnis, niscaya Allah juga merasa tidak perlu dengannya. Dan Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji.”

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum’at, memberikan banyak manfaat, diantaranya:

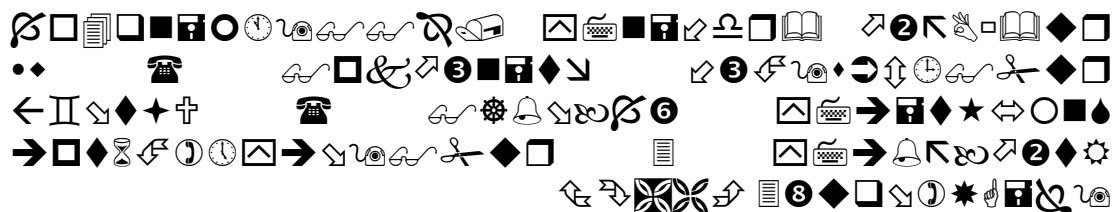
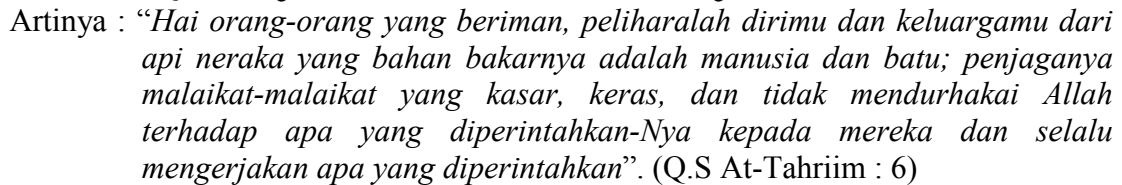
- 1) Ketika berusia baligh, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- 2) Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitive untuk nasihat.
- 3) Senang terhadap pertemuan umat Islam, dan merasa masuk ke dalam komunitas masyarakat.⁸⁰

D. Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak

⁷⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Op. cit.*, hlm. 148

⁸⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Op.Cit.*, hlm. 147

Thaha ayat 132, yaitu :



⁸¹ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Ibid*, hlm. 137.

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. (Q.S At-Thahaa : 132)

Selain ayat Al-Qur'an di atas, masih banyak cara atau metode dan teladan yang diberikan oleh Rasulullah saw mengenai keteladanan mendidik dan membimbing anak di bidang akhlak, aqidah, ibadah dan bahkan intelegensia. Semuanya beliau paparkan dengan amat sangat sederhana dan penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga tiada kata yang patut kita ucapkan bahwa inilah teladan kebaikan yang seharusnya kita contoh dalam membimbing anak. disinilah orang tua sebaiknya memerankan tugasnya dalam mendidik anaknya sesuai yang telah Rasulullah saw contohkan.

Inilah barangkali pesan moral Islam kepada para orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya kearah yang baik dan memberi bekal pendidikan dan pembinaan ibadah shalat khususnya shalat wajib agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat di banggakan di hadapan Allah swt.

E. Metode yang digunakan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah bagi orang tua. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua. Begitu

besar tanggung jawab para orang tua atas pendidikan anak, baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani maupun rohani. Tidak diragukan lagi, bahwa tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan anak.⁸²

Sebagai pendidik yang baik, orang tua harus terus mencari bewrbagai metode yang lebih efektif sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Sama hanya dalam membina ibadah shalat anak, orang tua juga harus menerapkan metode yang tepat agar kelak anak akan tetap menjalankan ibadah shalat wajib dengan baik dan benar tanpa ada unsur paksaan dari orang tuanya. Metode-metode tersebut antara lain, yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. keteladanan itu harus ada pada diri orang tua, saudara-saudara yang lebih tua usianya, anggota keluarga yang lain dan para pengajar dan pendidik.⁸³

Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi suara keras dan bentakan-bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu

⁸² Jamal ‘Abdur Rahman, *Ibid*, hlm. 16.

⁸³ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid*, hlm. 2

untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak dibutuhkan contoh dari ibu yang penuh kelembutan dan keramahan.

Demikian halnya dalam pembinaan ibadah shalat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tua menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbawa suasana tersebut. Dengan adanya teladan tersebut, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat orang tuanya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian jga ibadah-ibadah lainnya.⁸⁴

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Salah satu cara mendidik anak yaitu dengan melalui pendidikan pembiasaan. Islam mengetahui bahwa bila seorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan.⁸⁵ Apabila seorang anak dibiasakan dengan sesuatu seperti shalat maka ia akan senantiasa mengerjakannya sepanjang hidup.

Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya. Karena itu hendaknya para orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

3. Pendidikan dengan nasihat

⁸⁴ Al-Maghribi as-Said al-Maghribi, *Ibid*, hlm. 368.

⁸⁵ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Ibid*, hlm. 379.

Tidakdiragukan lagi bahwa petuah-petuah dan nasihat-nasihat akan memberikan buah yang sangat manis jika lahir dari niat yang ikhlas dan berpegang pada asas amar makruf nahi mungkar. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Yang dimaksud mendidik dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁸⁶

Islam memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikannya.

5. Pendidikan dengan memberi hukuman

Metode mendidik anak dengan cara hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus seperti memberikan nasihat, pengarahan, isyarat atau bahkan kecaman. Sebaiknya dalam memberikan hukuman, orang tua atau pendidik juga memperhatikan agar tidak membahayakan bagi si anak, misalnya hukuman dengan memberikan pukulan.

⁸⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid*, hlm. 129.

Jika setelah diberi hukuman, kemudian orang tua melihat perilaku anaknya terus membaik, hendaknya ia bersikap lunak, beramah tamah dan menampilkan muka yang berseri-seri. Di samping itu, agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama dan akhiratnya.⁸⁷

F. Kesulitan-kesulitan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak

Memberikan pendidikan tentang keagamaan kepada anak harus dilakukan orang tua sedini mungkin di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Akan tetapi banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dialami orang tua terutama dalam menanamkan pembinaan ketaatan ibadah shalat anak, yaitu :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang tua

Keyakinan beragama yang disertai dengan pemahaman yang kuat, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran agama tersebut merupakan benteng moral yang paling kokok. Namun dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai orang tua yang minim sekali dengan pengetahuan tentang ajaran agamanya. Sehingga hal ini menjadi penghambat untuk menanamkan ajaran agama kepada anak-anaknya.⁸⁸

⁸⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Ibid*, hlm. 129.

⁸⁸ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 14.

2. Susana rumah tangga yang kurang baik

Rumah tangga yang kurang harmonis umumnya dapat menjurus kepada pertengkaran terbuka antara bapak dan ibu. Kasus yang seperti ini akan menimbulkan masalah berupa, anak akan bersikap memihak kepada ayah atau ibu dan anak akan mengalami kegoncangan batin dan sukar menentukan pilihan.⁸⁹

Tidak rukunnya orang tua menyebabkan gelisah pada anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada dirumah. Maka anak-anak yang seperti itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Akibat lain dengan suasana rumah tangga yang tidak rukun biasanya orang tua melupakan tanggung jawabnya untuk memperhatikan anak-anaknya apakah melaksanakan shalat dengan baik atau tidak. Akibatnya anak bisa menjadi semakin jauh dengan nilai-nilai ajaran agamanya.

3. Pengaruh media cetak dan elektronik

Belakangan ini, perangkat video, VCD, Internet, TV dan lain sebagainya meruapkan bentuk bahaya yang mengancam putra-putri kita dibidang agama, budaya dan pendidikan. Media masa terutama TV dan internet dengan segala acara dan informasinya yang dikemas secara menarik memiliki efek langsung pada perilaku anak-anak. jika seorang anak remaja tidak mempunyai benteng pendidikan agama yang baik, aqidah yang kuat dan pandangan kritis, yang

⁸⁹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-IV, hlm. 106.

mampu membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil* maka akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan ekstra dari orang tuanya untuk mengarahkan anak-anak mereka ke arah hidup yang lebih baik.⁹⁰

4. Pengaruh pornografi dan pornoaksi

Dalam kenyataan, pornografi dan pornoaksi telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, terutama pada generasi muda, baik terhadap perilaku, akhlak, maupun terhadap sendi-sendi serta tatanan keluarga dan masyarakat yang beradab, seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, kehamilan dan kelahiran anak di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, menjadi tugas orang tua, guru dan orang dewasa lainnya sebagai pendidik untuk senantiasa membina dan membimbing putra-putri mereka agar tidak terperosok terlalu jauh akibat adanya pornografi dan pornoaksi tersebut. Salah satu cara untuk membentengi anak (remaja) dalam hal ini adalah mengajarkan ketaatan ibadah shalat wajib secara benar. Karena shalat yang dilakukan secara benar dan khushyuk dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Atas dasar inilah sebaiknya orang tua menanamkan ketaatan ibadah shalat anak sejak dini.

⁹⁰ Muhammad Jamaluddin Ali Mhfuzh, *Ibid*, hlm. 8

5. Ibu yang bekerja

Peran seorang ibu sebagai istri membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan kehidupan anak maupun suami. Oleh karena itu, faktor yang sangat menentukan adalah bisa-tidaknya ibi mewujudkan hubungan yang harmonis dengan suami dan anaknya.⁹¹

Pada umumnya bekerjanya ibu di luar rumah dianggap mempunyai pengaruh yang jelek untuk anak-anaknya, akibatnya ibi sering merasa dilema dan cemas. Dan pada kenyataannya, dengan kondisin seorang ibu yang sibuk bekerja maka pendidikan moral dan agama anak kurang diperhatikan. Pendidikan keagamaan anak menjadi terkesampingkan karena kondisi seorang ibu yang menjadi wanita karir. Hal inilah yang perlu disiasati bagi kaum ibu yang bekerja. Kaum ibu boleh saja sibuk bekerja asalkan tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu dalam mengajarkan anak tentang agamanya.

⁹¹ I. Yatim Danny, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta, ARCAN, 1986), hlm. 105

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kuripan Kecamatan Padangratu Lampung Tengah

Desa Kuripan berdiri dari Sekala Bekhak Lampung Barat yang pindah melalui jalur darat membuat desa di Utara Desa Kuripan, sekarang letaknya di Wilayah Rugak Nama Duyang .

Pada tahun 1776 sejarah kelompok membuat desa yang sekarang ini “Kuripan” di bawah pimpinan “Batin Nata Yuda” beliau adalah moyang Abu Bakar SKR. Kepala desa sekarang berlanjut antara 1883 di angkat pimpinan adat “Sultan Nata Marga” sampai dengan tahun 1935, di bentuk pesirah dibawah pimpinan Tuan Raja Yang Menimbang beliau adalah orang tua Kepala Kampung sekarang. Nama-nama Kepala Desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kab. Lampung Tengah

No.	Nama	Tahun
1.	Batin Nata Yuda	Tahun 1776
2.	Sutan Nata Marga	1883-1935
3.	Tuan Rajo Yang Minimbang	1935-1950
4.	ST. Kiyai	1950-1964
5.	ST. Raja Pangeran	1964-1981

6.	Abu Bakar, SKR	1981- 2015
7.	Suyut, S.Sos.	2015 (PJS)
8.	Abdullah, SP	Sekarang

Sumber : Dokumentasi Desa Kuripan Kecamatan Padangratu Lampung Tengah 2015

Sebagian besar yang mendiami desa kuripan adalah salah satu dari 14 desa Kuripan di Wilayah Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah, yang terletak 3 Km kearah timur dari Kota Kecamatan, Desa Kuripan mempunyai luas wilayah seluas 1.257,75 Hektar. Iklim desa kuripan tropis, sebagai mana kampung-kampung lain wilayah indonesia mempunyai kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kuripan Kecamatan Padangratu. Keadaan sosial ekonomi penduduk, jumlah penduduk desa Kuripan mempunyai jumlah penduduk 6.629 jiwa yang berasal 8 dusun dengan perincian sebagai tabel berikut ini :

Tabel 7
Jumlah Penduduk Desa Kuripan Kecamatan Padangratu Lampung Tengah
Berdasarkan Tingkat Dusun

Dusun I		Dusun II		Dusun III		Dusun IV		Dusun V		Dusun VI		Dusun VII		Dusun VIII	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
241	256	157	174	397	367	730	846	282	268	327	298	176	139	296	194
497		331		764		1.576		550		625		315		490	

Sumber: Dokumentasi Jumlah Penduduk Desa kuripan Berdasarkan tingkatan Dusun tahun 2015

2. Tempat Ibadah

Mayoritas penduduk Kampung Kuripan beragama Islam. Oleh karena itu, hampir setiap Dusun memiliki Masjid dan Mushola yang perinciannya sebagai berikut:

1. Masjid Nurul Iman
2. Mushola Nurul Hikmah
3. Mushola Al Khairiah
4. Mushola Al Ikhlas

Dari keempat tempat ibadah tersebut penulis memfokuskan penelitian hanya di Masjid Nurul Iman.

Selain digunakan untuk sholat, masjid dan mushola digunakan untuk mengaji anak-anak. Kegiatan TPA dan Risma untuk anak-anak juga sudah berjalan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Wagiran selaku tokoh agama, beliau mengatakan bahwa: “selain di masjid anak-anak biasa belajar mengaji di TPA yaitu sore hari pukul 15.30-17.00 WIB dan malam hari pukul 18.00-20.00 WIB.”¹

Dari observasi bulan Januari-Februari ketika ada keramaian anak-anak tidak berangkat ke TPA dan asyik menonton keramaian hingga lupa waktu dan lupa melaksanakan sholat.²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan TPA dan Risma di Dusun Tanggamus sudah berjalan akan tetapi apabila ada

¹ Wagiran, Tokoh Agama, *Masalah kegiatan Keagamaan Anak*, Dusun IV, Tanggal 13 Januari 2016.

² Observasi, *Kegiatan Anak Ketika ada Keramaian*, Dusun IV, Bulan Januari.

keramaian banyak anak yang tidak aktif berangkat ke TPA, karena mereka lebih senang menonton keramaian.

B. Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan Ibadah Sholat anak di Dusun

IV Kampung Kuripan

1. Peranan Orang Tua dalam Membina Ketaatan ibadah Sholat Anak.

Para orang tua di Dusun IV telah aktif melaksanakan ibadah sholat. Hal ini, sesuai dengan yang di kemukakan oleh bapak Rohani selaku tokoh agama. Beliau mengatakan bahwa: “Para orang tua di Kampung Kuripan sudah cukup aktif melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Pada saat sholat magrib, isya dan subuh, mereka melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang ada”.³

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan yaitu, pada waktu sholat seperti: sholat maghrib, isya, dan subuh, para orang tua terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dan ketika tidak melaksanakan sholat di masjid mereka melaksanakannya di rumah”.⁴

Berdasarkan wawancara dengan bapak Durahman. Beliau mengatakan bahwa: “Saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah di masjid agar ketika dewasa dia telah terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakan sholat”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhtar. Beliau mengatakan bahwa: “Rumah saya agak jauh dari masjid, walaupun begitu saya selalu membiasakan anak saya untuk sholat berjamaah di rumah”.⁶

³ Rohani, *Masalah Ketaatan Ibadah Orang Tua*, Dusun Kampung Kuripan, 16 Januari 2016.

⁴ Observasi, *Ketaatan Ibadah Orang Tua, Kampung Kuripan*, Januari-Februari 2016.

⁵ Durahman, *Pembina Ibadah Sholat (Mengajak Sholat)*, Dusun IV, 17 Januari 2016.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suwandi. Beliau mengatakan bahwa: “saya lebih senang melaksanakan sholat berjamaah di masjid karena di samping pahalanya lebih banyak, juga dapat mempererat tali silaturahmi sesama muslim”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyadi, selaku orang tua anak beliau mengatakan bahwa: “Sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim kapanpun, dimanapun, dan dalam keadaan bagaimanapun. Walaupun saya selalu sibuk bekerja di kebun saya harus tetap melaksanakan sholat dengan cara membawa perlengkapan sholat ke kebun. Saya juga selalu berpesan kepada anak dan istri saya agar selalu melaksanakan sholat”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa orang tua telah melaksanakan pembinaan ibadah sholat terhadap anaknya, yaitu dengan cara mengajak dan membiasakan sholat berjamaah di masjid maupun di rumah. Dengan adanya pembiasaan itu diharapkan anak bisa taat melaksanakan sholat.

Berdasarkan hasil observasi sebagian orang tua mengajarkan tata cara dan bacaan sholat di rumah dan sebagian lagi menyuruh anak mereka untuk belajar di TPA.⁹ Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan bapak Sholihin. Beliau mengatakan bahwa: “Sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, saya dan istri saya selalu meluangkan waktu untuk mengajarkan anak saya tentang tata cara dan bacaan sholat”.¹⁰

⁶ Muhtar, *Pembina Ibadah Sholat (Pembiasaan Sholat)*, Dusun IV, 18 Januari 2016.

⁷ Suwandi, *Pembinaan Ibadah Sholat (Pembiasaan Sholat)*, Dusun IV, 18 Januari 2016.

⁸ Suyadi, *Ketaatan Ibadah Sholat Orang Tua*, Dusun IV, 18 Januari 2016

⁹ Observasi, *Cara Orang Tua Membina Ketaatan Ibadah Sholat*, Dusun IV, Januari 2016.

¹⁰ Sholihin, *Pembinaan Ibadah Sholat (Mengajarkan Tata Cara dan Bacaan Sholat)*, Dusun IV, 19 Januari 2016.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sapuan, beliau mengatakan bahwa: “Saya selalu sibuk bekerja di kebun. Oleh karena itu, saya menyerahkan anak saya untuk belajar agama di TPA”.¹¹

Dari hasil Samsul Hadi. Beliau mengatakan bahwa: “ Istri saya rajin mengajarkan tata cara dan bacaan sholat pada anak selain itu saya juga menyuruh anak saya untuk belajar mengaji di TPA”.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua telah berusaha mengajarkan tata cara dan bacaan sholat dengan cara mengajarnya sendiri dan menyerahkan anaknya di TPA. Hal ini berarti orang tua telah melaksanakan peranannya.

Berdasarkan observasi ketika waktu-waktu sholat orang tua telah mengingatkan anaknya untuk mengerjakan sholat, bahkan ada orang tua yang memukul anaknya tidak mau melaksanakan sholat.¹³

Dari hasil wawancara dengan bapak Arifin. Beliau mengatakan bahwa: “ Sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, saya selalu mengingatkan anak dan istri saya untuk selalu mengerjakan sholat”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhtar. Beliau mengatakan bahwa: “Ketika saya tidak ada di rumah saya selalu berpesan kepada Istri saya agar mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan sholat”.¹⁵

¹¹ Sapuan, *Pembinaan Ibadah Sholat anak (mengajarkan tata cara dan bacaan sholat)*, Dusun IV, 19 Januari 2016

¹² Samsul Hadi, *Pembinaan Ibadah Sholat Anak (Mengajarkan Tata Cara dan Bacaan Sholat)*, Dusun IV, 19 Januari 2016.

¹³ Observasi, *Pembinaan Ketaatan Ibadah Sholat (Mengingat Sholat)*, Dusun IV, Januari 2016.

¹⁴ Arifin, *Pembinaan Ketaatan Ibadah Sholat*, Dusun IV, 18 Januari 2016.

Dari observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua sudah aktif mengajak dan memantau pelaksanaan sholat anak.¹⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Waluyo. Beliau mengatakan bahwa: “Apabila saya akan pergi ke masjid untuk mengerjakan sholat saya selalu mengajak anak saya untuk ikut pergi ke masjid”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Samidi, beliau mengatakan bahwa: “Saya selalu mengajak anak dan istri saya untuk melaksanakan sholat dan ketika saya tidak berada di rumah saya selalu berpesan kepada istri saya agar memantau anak supaya melaksanakan sholat”.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama di lapangan, para orang tua baik Bapak-bapak maupun Ibu-ibu rutin mengadakan pengajian-pengajian, adapun pengajian-pengajian yang mereka lakukan antara lain:

- a. Pengajian yasinan yang dilakukan setiap malam jum’at (bapak-bapak)
- b. Pengajian tahlil yang dilakukan setiap malam senin (bapak-bapak)
- c. Pengajian thoriqoh yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Kamis
- d. Pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap hari jum’at siang
- e. Selain itu ada juga pengajian-pengajian yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar Islam.¹⁹ Berdasarkan observasi dapat dipahami bahwa orang tua telah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

¹⁵ Muhtar, *Pembinaan Ketaatan Ibadah Sholat (Mengingat Sholat)*, Dusun IV, 18 Januari 2016.

¹⁶ Observasi, *Pembinaan Ibadah Sholat*, Dusun IV, Januari 2016

¹⁷ Waluyo, *Pembinaan Ibadah Sholat*, Dusun IV, 19 Januari 2016.

¹⁸ Samidi, *Pembinaan Ibadah sholat*, Dusun IV, 19 Januari 2016

¹⁹ Observasi, *Kegiatan Keagamaan Orang Tua*, Dusun IV, Januari-Februari 2016

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya orang tua di Kampung Kuripan telah taat melaksanakan ibadah sholat, serta aktif membina anaknya agar taat melaksanakan sholat seperti mengajarkan sholat, membiasakan, mengajak, mengingatkan, dan memantau sholat anak. Selain itu, orang tua juga aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan agama dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua telah memberikan pembinaan ibadah sholat kepada anak.

2. Ketaatan Ibadah sholat anak di Dusun IV.

Pada umumnya anak-anak di Kampung Kuripan masih banyak yang belum taat melaksanakan ibadah sholat sebagaimana hasil observasi ketika anak tidak melaksanakan sholat di masjid mereka berada di rumah dan menonton acara televisi. Selain itu, ada pula yang berkumpul di depan rumah mengadakan permainan atau berkumpul di tempat penyewaan play station, hal ini biasa mereka lakukan pada siang sampai sore hari (waktu sholat dhuhur dan asar).

Kegiatan TPA dilaksanakan pada sore dan malam hari (pada waktu sholat asar, magrib dan isya). Tergantung pada jadwal yang telah ditentukan. Para orang tua selalu rajin memerintahkan anak agar anak berangkat ke TPA atau selalu mengajak anaknya untuk ikut orang tuanya pergi ke masjid. Akan tetapi, ketika ada acara televisi yang bagus biasanya mereka menolak untuk diajak ke masjid atau pergi ke TPA, mereka lebih memilih melihat acara televisi, dan walaupun mereka mau diajak ke masjid biasanya mereka hanya bermain bersama teman-temannya di halaman

masjid dan tidak ikut melaksanakan sholat. Dari hasil observasi, anak-anak sering bangun siang sehingga banyak yang tidak melaksanakan sholat subuh.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yahya selaku guru TPA beliau mengatakan bahwa: “Anak-anak sering sekali tidak taat pada tata tertib, seperti tidak mau melaksanakan sholat dan senang sekali ribut, meskipun sudah diperingatkan tetap saja begitu.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyadi, beliau mengatakan bahwa: “Ketika sedang melihat acara televisi anak saya tidak mau diajak melaksanakan sholat, karena film yang disukai bersamaan dengan waktu sholat, seperti film-film kartun.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suwandi selaku orang tua anak, beliau mengatakan bahwa: “Saya selaku orang tua telah meminta anak saya untuk selalu melaksanakan sholat, akan tetapi mereka belum juga taat mengerjakan sholat”.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Parmin, beliau mengatakan bahwa: “Walaupun saya sudah berusaha mengajarkan, meminta, mengingatkan, dan membiasakan anak untuk sholat. Namun, ketaatan anak saya dalam mengerjakan

²⁰ Observasi, *Ketaatan Sholat Anak*, Dusun IV, 15-30 Januari 2016

²¹ Yahya, *Masalah Kegiatan Anak TPA*, Dusun IV, 2 mei 2016

²² Suyadi, *Pengaruh Televisi Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, 20 Januari 2016

²³ Suwandi, *Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, 20 Januari 2016

sholat masih kurang. Hal ini, karena anak saya terpengaruh dengan teman sepermainannya, dan karena terpengaruh dengan acara televisi.²⁴

Selain itu, anak-anak lebih senang bermain dengan teman-temannya tanpa menghiraukan waktu sholat tiba. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Aswin, salah seorang anak berusia 10 tahun, dia mengatakan: “Dalam satu hari saya hanya melaksanakan sholat sebanyak dua kali, yaitu sholat magrib dan Isya, serta kadang-kadang tidak melaksanakan sholat’.²⁵

Dari hasil wawancara dengan Rivan anak usia 12 tahun, dia mengatakan bahwa: “Sepulang sekolah saya biasa bermain play station bersama teman-teman-teman saya’.²⁶

Dari hasil wawancara dengan Reni, anak usia 9 tahun, dia mengatakan bahwa: “Apabila saya tidak diizinkan keluar rumah, maka saya menghabiskan waktu dengan melihat televisi di rumah.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaki, dia mengatakan bahwa: “ saya senang sekali melihat acara televisi yang dibintangi oleh anak-anak dan juga film-film kartun.²⁸

Dari observasi bulan Januari-Februari ketika ada pertunjukan (keramaian) anak-anak berkumpul di lokasi pertunjukkan hingga lupa waktu dan lupa mengerjakan sholat.²⁹

²⁴ Parmin, *Pembinaan orang tua terhadap ketaatan ibadah sholat anak*, Dusun IV, 20 Januari 2016.

²⁵ Aswin, *Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, 21 Januari 2016

²⁶ Rivan, *Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, 21 Januari 2016

²⁷ Reni, *Kegiatan Yang Biasa Dilakukan Anak*, Dusun IV, 23 Januari 2016

²⁸ Zaki, *Masalah Acara Televisi Yang Disukai Anak-Anak*, Dusun IV, 24 Januari 2016.

Ketika tiba waktu sholat, penulis mengadakan observasi di masjid atau di TPA, apabila mereka tidak ada, maka penulis datang ke rumah-rumah atau mendatangi tempat-tempat, dimana anak-anak sering berkumpul bersama teman-temannya. Dari observasi tersebut penulis memperoleh fakta bahwa masih banyak anak-anak yang taat atau tidak aktif melaksanakan ibadah sholat fardu.

Tabel 8

Data Ketaatan Ibadah Sholat Anak Di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah

No	Ketaatan Ibadah Sholat	Jumlah Anak	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1	Maghrib	26	7	7	12
2	Isya	26	6	8	12
3	Dhuhur	26	5	7	14
5	Asar	26	5	6	15

Indikator

1. Aktif : Selalu melaksanakan sholat (4-5 dalam sehari)
2. Kurang aktif : Tidak selalu taat melaksanakan Ibadah sholat (hanya 1 kali sehari)
3. Tidak aktif : Tidak melaksanakan ibadah sholat (hanya 1 kali sehari atau tidak melaksanakan sholat sama sekali)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketaatan anak dalam menjalankan ibadah sholat masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena pengaruh acara televisi,

²⁹Observasi, *Kebiasaan Yang Dilakukan Anak Ketika Ada Keramaian*, Dusun IV, Januari-Februari 2016.

lingkungan, selain itu anak lebih suka bermain dan berkumpul bersama teman-temannya hingga lupa mengerjakan sholat.

Berdasarkan hasil observasi dan interview di atas dapat dipahami bahwa ada kesenjangan antara peranan orang tua dengan ketaatan ibadah sholat anak. Orang tua telah berusaha untuk mengajari, mengingatkan, mengajak, memberi teladan, bahkan memberi pemantau pelaksanaan sholat anak, akan tetapi masih banyak anak-anak yang tidak taat menjalankan sholat. Anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, bermain play station bersama teman-temannya dan lalai melaksanakan sholat. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal mereka juga masih sering ada keramaian, sehingga mengganggu aktifitas keagamaan untuk anak-anak. Hal ini berarti bahwa adanya acara televisi, teman sepermainan, dan lingkungan dimana anak tinggal mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak, sehingga pembinaan yang dilakukan oleh orang tua kurang berperan terhadap ketaatan ibadah sholat anak.

Penulis adalah warga Dusun IV, pada dasarnya penulis telah mengetahui pembinaan ibadah sholat yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Kampung Kuripan dan ketaatan Ibadah sholat yang dilakukan oleh anak. Hal ini juga, diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan, lebih dari lima kali tentang pembinaan yang dilakukan oleh orang tua. Didukung dengan metode yang lain seperti dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan orang tua dan juga tokoh agama dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan kurang berperannya pembinaan ketaatan ibadah sholat yang dilakukan oleh orang tua adalah pengaruh dari acara televisi, lingkungan dan teman sepermainan anak.

C. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Ibadah Sholat Anak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masa anak adalah masa perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, dan tempat mereka tinggal serta teman sepermainan anak sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan seorang anak. Selain itu, adanya acara televisi juga berpengaruh terhadap ketaatan ibadah sholat. Hal ini yang dirasakan oleh orang tua yang ada di Dusun Tanggamus. Mereka mengalami kesulitan dalam memberikan pembinaan Ibadah Sholat.

Menurut penulis, faktor yang mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak di Kampung Kuripan adalah sebagai berikut:

1. Televisi

Televisi merupakan salah satu sumber informasi sekaligus hiburan bagi masyarakat. Mayoritas orang tua di Kampung Kuripan tergolong mampu membeli pesawat televisi, bagi mereka bukan termasuk barang mewah. Selain sebagai hiburan keberadaan televisi juga berdampak negatif untuk anak-anak, karena anak lebih senang melihat acara di televisi daripada melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa mayoritas masyarakat Kampung Kuripan memiliki televisi. Pada waktu shalat anak-anak tidak segera melaksanakan sholat, akan tetapi asyik melihat acara televisi. Ketika sedang melihat acara televisi, anak-anak tidak mau disuruh mengerjakan sholat.³⁰ Hal

³⁰Observasi, *Masalah Keberadaan Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, Januari 2016.

ini didukung dari hasil wawancara dengan bapak Rofi'i selaku orang tua anak. Beliau mengatakan bahwa: "selain bermanfaat sebagai hiburan dan sumber informasi. Adanya televisi menyebabkan anak tidak taat melaksanakan sholat, karena ketika anak saya sedang melihat acara televisi, dia tidak mau diajak melaksanakan sholat".³¹

Berikut ini wawancara dengan bapak Tukijo selaku orang tua anak. Beliau mengatakan bahwa: "televisi bukanlah barang mewah lagi, jadi mayoritas setiap rumah memilikinya. Akan tetapi, keberadaan televisi menyebabkan anak malas dan lupa waktu seperti malas belajar, malas mengaji dan lupa melaksanakan sholat".³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberadaan televisi mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak, karena televisi membuat anak menjadi malas menjalankan sholat dan hal-hal yang bermanfaat lainnya.

2. Lingkungan

Lingkungan tempat kita tinggal sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kita, apabila lingkungan kita baik maka sikap dan perilaku kita akan baik, dan sebaliknya jika lingkungan kita tidak baik, kita juga dapat terpengaruh menjadi tidak baik.

³¹ Rofi'i, *Hal Yang Menyebabkan Anak Tidak Taat Melaksanakan Sholat*, Dusun IV, tanggal 12 Januari 2016.

³² Tukijo, Wawancara dengan penulis, *Hal Yang Menyebabkan Anak Tidak Taat Melaksanakan Sholat*, Tanggal 13 Januari 2016.

Dari hasil observasi, di Kampung Kuripan banyak terdapat tempat penyewaan play station, tempat itu selalu ramai dikunjungi oleh anak-anak. Permainan ini sangat digemari anak-anak karena mereka sering menghabiskan waktunya untuk bermain play station bersama teman-temannya bahkan pada waktu sholat anak-anak tetap berada di tempat itu dan tidak melaksanakan sholat.³³

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari-Februari di Kampung Kuripan sering sekali ada keramaian antara lain orgen tunggal dan pertunjukan kuda kepang. Keramaian itu biasanya dari jam 10.00 WIB hingga malam hari. Selain itu di sana juga sering diadakan latihan pertunjukan kuda kepang yang sebagian anggotanya adalah anak-anak.³⁴ Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Wardoyo selaku ketua kesenian kuda kepang. Beliau mengatakan bahwa: “Kami mengadakan latihan pertunjukkan kuda kepang seminggu dua kali, dan sebagian dari anggota kelompok kesenian ini adalah dari anak-anak.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridwan. Beliau mengatakan bahwa: “Selain sebagai hiburan adanya permainan play station, pertunjukan kuda kepang dan orgen tunggal dapat mengganggu ketaatan ibadah sholat anak, karena apabila anak sudah bermain atau melihat pertunjukkan, biasanya mereka lupa waktu sehingga mereka tidak melaksanakan sholat.”³⁶

³³ Observasi, *Kegiatan Anak-Anak Di Tempat Penyewaan Play Station*, Dusun IV, Tanggal 15-30 Januari 2016.

³⁴ Observasi, *Kegiatan Keramaian*, Dusun Tanggamus, Bulan Januari-Februari 2016.

³⁵ Wardoyo, Ketua Kesenian, *Masalah Kegiatan Kesenian*, Dusun kuripan, 14 Januari 2016.

³⁶ Ridwan, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun Tanggamus, 14 Januari 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Restu. Beliau mengatakan bahwa: “Adanya permainan play station dan pertunjukkan kuda kepang maupun orgen tunggal membuat anak saya kurang taat melaksanakan sholat, karena dia terpengaruh temannya untuk menyaksikan pertunjukkan sehingga ketika tiba waktu sholat dia tidak melaksanakan sholat.”³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa lingkungan mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak.

3. Teman Sepermainan Anak

Anak memerlukan teman bermain dan itu merupakan salah satu kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak. Dengan bermain anak akan belajar hidup bermasyarakat. Hal ini baik untuk perkembangannya. Akan tetapi, selain pengaruh positif bermain juga dapat memberikan pengaruh negatif. Hal ini terjadi apabila anak salah memilih teman bermain.

Berdasarkan observasi anak-anak di Kampung Kuripan suka berkumpul bersama teman-temannya untuk bermain dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti berkumpul di depan rumah dan mengadakan permainan-permainan, berkumpul di tempat penyewaan play station dan berkumpul di tempat pertunjukkan ketika ada pertunjukkan.³⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bapak Wahyu. Beliau mengatakan bahwa: “Ketika anak-anak berkumpul bersama teman-temannya

³⁷Restu, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, Tanggal 15 Januari 2016.

³⁸ Observasi, *Kegiatan Anak-anak*, Dusun Kuripan, Januari-Februari 2016.

mereka lupa untuk makan, belajar, mengaji, juga lupa melaksanakan ibadah sholat, karena mereka terpengaruh dengan temannya. Mereka yang sebenarnya rajin menjadi ikut-ikutan tidak rajin.³⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus, beliau mengatakan bahwa: “Menurut saya teman sepermainan anak sangat berpengaruh terhadap ketaatan beribadah sholat anak, krena ketika saya menyuruh anak untuk melaksanakan sholat, sedangkan dia bermain dengan anak yang tidka rajin sholat, akan terpengaruh dan tidak mau melaksanakan sholat”.⁴⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa, teman sepermainan anak dapat mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak, anak yang biasanya rajin melaksanakan sholat menjadi malas melaksanakan sholat, karena terpengaruh teman sepermainannya.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa: adanya televisi, lingkungan dan teman sepermainan anak yang ada di Kampung Kuripan menyebabkan peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah sholat anak kurang berperan secara maksimal, karena masih banyak anak yang tidak taat melaksanakan sholat.

³⁹Wahyu, *Pengaruh Teman Sepermainan Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat*, Dusun IV, Tanggal 15 Januari 2016.

⁴⁰Agus, *Pengaruh Teman Sepermainan Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun Tanggamus, 15 Januari 2016.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari pembahasan bab terdahulu tentang Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak Di Dusun IV Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah, penulis mencoba menganalisa pokok rumusan masalah yang terdapat dalam penulisan skripsi ini yaitu mengapa orang tua dalam membina ketaatan ibadah shalat anak di Desa Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah kurang berperan berperan.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan al Qur'an. Lafadz zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.¹

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah Swt. Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al Qur'an, melaksanakan shalat, atau mendengar adzan maghrib saat berbuka setelah seharian melakukan

¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-XII, hlm. 139

puasa. Banyak sekali rahasia ibadah yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang islami.

a. Pendidikan dengan Teladan

Pada tahap ini keteladanan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

Orang tua sering kali mengeluh karena anak-anak mereka melalaikan shalat. Padahal mereka telah menasehati dan memperingatkan agar anak tidak meninggalkannya. Namun satu hal yang kadang-kadang tidak disadari adalah bahwa seringkali orang tua yang melalaikannya sendiri. Padahal anak akan banyak “bercermin” pada orang tua. Setiap tingkah laku orang tua akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu, bila orang tua menyuruh anak, maka orang tua pun harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak-anak secara bersama-sama berjamaah di masjid. Dengan cara tersebut anak pun akan mudah mengikuti seruan orang tua.²

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Begitupun dalam

² Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), cet. I, h. 414

pembinaan ketaatan ibadah shalat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari kedua orang tuanya sejak kecil. Jika sejak kecil orang tuanya menanamkan akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat maka anak akan terbiasa oleh suasana tersebut dan menekuninya ketika melihat orang tuanya tekun menunaikan ibadah shalat disetiap waktunya.

b. Pendidikan dengan kebiasaan

Menurut Al-Maghribi menyatakan bahwa: “Termasuk sarana pendidikan dalam aturan Islam adalah pendidikan melalui pembiasaan, karena aturan Islam adalah aturan yang nyata. Islam mengetahui bahwa bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan”.³

Untuk menumbuhkan kebiasaan pada diri anak tidaklah mudah, karena pada masa anak-anak ini akan terlihat beberapa sikap perlawanan yang ingin menentukan keinginannya sendiri. Masa ini disebut masa negativism yang dipandang dari segi pendidikan merupakan masa yang sukar. Akan tetapi masa ini akan terlewati dengan baik bila seorang anak dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam rumah tangga yang aman, tentram, penuh kasih sayang maka pribadinya akan terbina dengan baik. Terlebih bila ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan ajaran agama. Ini merupakan pengalaman yang baik yang ditangkap oleh anak-anak.⁴

³Al-Maghribi bin As-Said Al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), h.380

⁴Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: PT. Dina Utama, 1996), cet, I, h.26

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa pendidikan dengan kebiasaan merupakan salah satu metode yang sangat baik di dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat bagi anak-anak khususnya di desa Pugung Raharjo kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur.

c. Memerintahkan Shalat

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat disampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Abu Dawud meriwayatkan dari Mu'adz bin Abdullah bin Habib Al-Juhani bahwa telah diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau pernah ditanya mengenai kapan anak itu mulai diajak shalat, kemudian beliau bersabda, *"Jika ia telah mengenal tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah untuk mengerjakan shalat"*.⁵

Orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan.

Jadi dalam hal ini mendidik anak itu tidak hanya dengan memerintah saja, tetapi orang tua juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik terlebih dahulu kepada anaknya agar pada akhirnya nanti sang anak tidak enggan untuk melaksanakan perintah dari orang tua.

⁵ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, h. 175

d. Memberikan Hukuman Serta Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Periode ini dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian ini, dan juga atas kedzalimannya mengikuti jalan setan. Sebab yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana ia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika ia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena itu harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Adalah tidak mengapa, jika disertai dengan memahamkan anak mengenai sebab-sebab pemukulan ini.⁶

Rasulullah telah meletakkan metode dan tata cara bagi para orang tua untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik dan meluruskan kebengkokkannya, membentuk spiritualnya, sehingga orang tua dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaikinya, yang pada akhirnya dapat membawa anaknya sampai pada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi manusia mukmin dan bertaqwa.

Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan

⁶ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, h. 180

keras, tetapi dengan lemah lembut. Bila perlu gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan pada kelakuan anak. Hukuman itu harus adil atau sesuai dengan kesalahan. Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.⁷

Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, si pendidik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi nafsu syetan.
- 2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- 3) Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum.
- 4) Tidak menyakiti secara fisik.
- 5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.⁸

Metode yang dipakai Islam dalam usaha memberikan hukuman kepada anak yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- 2) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁹

e. Mendidik anak agar menghadiri Shalat berjamaah di Masjid

Masjid merupakan istana tempat membina generasi kegenerasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menjual diri mereka kepada

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IX, h. 186

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. I, h. 18-22

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, h. 312-115

Allah dan yang mau berjalan di atas manhaj-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Oleh karena itu, anak-anak para sahabat senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi Muhammad Saw. di masjid.¹⁰

Demikian juga jika orang tua memainkan peran mereka di dalam masjid berkenaan dengan anak-anak, maka kewajiban mereka adalah memberikan nasihat secara lembut, memberikan petunjuk yang baik, bersikap lemah-lembut, merendahkan diri, serta membuat mereka merasa senang dan nyaman. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak tetap merasa senang untuk berangkat ke masjid, baik untuk menunaikan ibadah shalat maupun untuk menghadiri kajian yang ada di dalamnya.¹¹

Selain orang tua memberikan tauladan yang baik juga dianjurkan memberikan latihan-latihan pula pada anak dalam pengamalan ibadah sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat: “Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang dan membaca Al Qur’an, sembahyang berjamaah harus dibiasakan sejak kecil sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukan tanpa suruhan dari luar tetapi dorongan dari dalam”.¹²

f. Melatih anak-anak untuk menghadiri Shalat Jum’at.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Rasulullah Saw., yang bersabda; “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka wajib

¹⁰ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, h. 186

¹¹ Muhammad Suwaid, *Op. cit.*, h. 191-192

¹² Zakiah daradjat, *ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1970), h. 109

melaksanakan shalat jum'at, kecuali musafir, hamba sahaya, anak kecil, perempuan dan orang sakit. Maka barang siapa tidak perlu melaksanakan shalat jum'at, dengan mengutamakan senda gurau atau urusan bisnis, niscaya Allah juga merasa tidak perlu dengannya. Dan Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji”.

Melatih anak kecil untuk melaksanakan shalat jum'at, memberikan banyak manfaat, diantaranya:

- 1) Ketika berusia baligh, anak menjadi terbiasa untuk melakukannya.
- 2) Mendapat pengaruh dari mendengarkan khutbah, karena fitrah anak adalah sensitive untuk nasihat.
- 3) Senang terhadap pertemuan umat Islam, dan merasa masuk ke dalam komunitas masyarakat.¹³

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masa anak adalah masa perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, dan tempat mereka tinggal serta teman sepermainan anak sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan seorang anak. Selain itu, adanya acara televisi juga berpengaruh terhadap ketaatan ibadah sholat. Hal ini yang dirasakan oleh orang tua yang ada di Desa Kuripan. Mereka mengalami kesulitan dalam memberikan pembinaan Ibadah Sholat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak di Desa Kuripan adalah sebagai berikut:

a. Televisi

Televisi merupakan salah satu sumber informasi sekaligus hiburan bagi masyarakat. Mayoritas orang tua di Kampung Kuripan tergolong mampu membeli pesawat televisi, bagi mereka bukan termasuk barang mewah. Selain

¹³ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Op.Cit.*, h. 147

sebagai hiburan keberadaan televisi juga berdampak negatif untuk anak-anak, karena anak lebih senang melihat acara di televisi daripada melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa mayoritas masyarakat Kampung Kuripan memiliki televisi. Pada waktu shalat anak-anak tidak segera melaksanakan shalat, akan tetapi asyik melihat acara televisi. Ketika sedang melihat acara televisi, anak-anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat.¹⁴ Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan bapak Rofi'i selaku orang tua anak. Beliau mengatakan bahwa: "selain bermanfaat sebagai hiburan dan sumber informasi. Adanya televisi menyebabkan anak tidak taat melaksanakan shalat, karena ketika anak saya sedang melihat acara televisi, dia tidak mau diajak melaksanakan shalat".¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberadaan televisi mempengaruhi ketaatan ibadah shalat anak, karena televisi membuat anak menjadi malas menjalankan shalat dan hal-hal yang bermanfaat lainnya.

b. Lingkungan

Lingkungan tempat kita tinggal sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kita, apabila lingkungan kita baik maka sikap dan perilaku kita akan

¹⁴Observasi, *Masalah Keberadaan Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun IV, Januari 2016.

¹⁵Rofi'i, *Hal Yang Menyebabkan Anak Tidak Taat Melaksanakan Sholat*, Dusun IV, tanggal 12 Januari 2016.

baik, dan sebaliknya jika lingkungan kita tidak baik, kita juga dapat terpengaruh menjadi tidak baik.

Dari hasil observasi, di Kampung Kuripan banyak terdapat tempat penyewaan play station, tempat itu selalu ramai dikunjungi oleh anak-anak. Permainan ini sangat digemari anak-anak karena mereka sering menghabiskan waktunya untuk bermain play station bersama teman-temannya bahkan pada waktu sholat anak-anak tetap berada di tempat itu dan tidak melaksanakan sholat.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Januari-Februari di Kampung Kuripan sering sekali ada keramaian antara lain orgen tunggal dan pertunjukan kuda kepang. Keramaian itu biasanya dari jam 10.00 WIB hingga malam hari. Selain itu di sana juga sering diadakan latihan pertunjukan kuda kepang yang sebagian anggotanya adalah anak-anak.¹⁷ Hal ini di perkuat dengan pernyataan bapak Wardoyo selaku ketua kesenian kuda kepang. Beliau mengatakan bahwa: “Kami mengadakan latihan pertunjukkan kuda kepang seminggu dua kali, dan sebagian dari anggota kelompok kesenian ini adalah dari anak-anak.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ridwan. Beliau mengatakan bahwa: “Selain sebagai hiburan adanya permainan play station, pertunjukan kuda kepang dan orgen tunggal dapat mengganggu ketaatan ibadah

¹⁶ Observasi, *Kegiatan Anak-Anak Di Tempat Penyewaan Play Station*, Dusun IV, Tanggal 15-30 Januari 2016.

¹⁷ Observasi, *Kegiatan Keramaian*, Dusun Tanggamus, Bulan Januari-Februari 2016.

¹⁸ Wardoyo, Ketua Kesenian, *Masalah Kegiatan Kesenian*, Dusun kuripan, 14 Januari 2016.

sholat anak, karena apabila anak sudah bermain atau melihat pertunjukkan, biasanya mereka lupa waktu sehingga mereka tidak melaksanakan sholat.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa lingkungan mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak.

c. Teman Sepermainan Anak

Anak memerlukan teman bermain dan itu merupakan salah satu kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak. Dengan bermain anak akan belajar hidup bermasyarakat. Hal ini baik untuk perkembangannya. Akan tetapi, selain pengaruh positif bermain juga dapat memberikan pengaruh negatif. Hal ini terjadi apabila anak salah memilih teman bermain.

Berdasarkan observasi anak-anak di Kampung Kuripan suka berkumpul bersama teman-temannya untuk bermain dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti berkumpul di depan rumah dan mengadakan permainan-permainan, berkumpul di tempat penyewaan play station dan berkumpul di tempat pertunjukkan ketika ada pertunjukkan.²⁰

Jadi, dapat dipahami bahwa, teman sepermainan anak dapat mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak, anak yang biasanya rajin melaksanakan sholat menjadi malas melaksanakan sholat, karena terpengaruh teman sepermainannya.

¹⁹ Ridwan, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Ketaatan Ibadah Sholat Anak*, Dusun Tanggamus, 14 Januari 2016.

²⁰ Observasi, *Kegiatan Anak-anak*, Dusun Kuripan, Januari-Februari 2016.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa: adanya televisi, lingkungan dan teman sepermainan anak yang ada di Kampung Kuripan menyebabkan peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah sholat anak kurang berperan secara maksimal, karena masih banyak anak yang tidak taat melaksanakan sholat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kondisi lapangan penelitian serta analisis data di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peranan pembinaan ketaatan ibadah sholat anak kurang berperan karena:

1. Acara televisi

Televisi merupakan salah satu sumber informasi sekaligus hiburan bagi masyarakat, akan tetapi keberadaan televisi juga berdampak negatif untuk anak-anak. Karena, anak lebih senang menonton acara di televisi dari pada melakukan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu acara televisi juga menyebabkan anak tidak taat melaksanakan sholat.

2. Lingkungan

Lingkungan dimana kita tinggal sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kita. Di Dusun IV terdapat tempat-tempat penyewaan play station sering ada keramaian. Hal ini mengganggu ketaatan ibadah sholat anak.

3. Teman sepermainan anak

Teman sepermainan anak dapat mempengaruhi ketaatan ibadah sholat anak-anak di Dusun Tanggamus. Mereka suka berkumpul bersama teman-temannya untuk bermain dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal itu menyebabkan anak lupa waktu dan lupa mengerjakan sholat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya selaku orang tua lebih tegas dalam membina anaknya agar melaksanakan sholat, memberikan pengawasan yang lebih ketat serta ditanamkan kesadaran pada diri anak akan pentingnya melaksanakan sholat.
2. Hendaknya anak-anak patuh dan taat pada orang tuanya agar nantinya menjadi anak yang sholeh yang taat pada perintah agama dan perintah orang tua.
3. Hendaknya ketika waktu sholat tempat penyewaan *play station* ditutup.
4. Hendaknya orang tua selalu memberikan pengawasan terhadap anak agar tidak selalu melihat acara televisi atau membuat jadwal khusus melihat acara televisi.

Alhamdulillah penulis haturkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas petunjuk, hidayah serta pertolongan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali kekurangan baik isi, maupun teknik penulisannya. Namun inilah yang dapat penulis usahakan sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya-karya penulis yang akan datang. Harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, umumnya dan bagi penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Ahmad 'Isa 'Asyur. *Kewajiban dan hak Ibu, Ayah dan Anak*. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Akyas Azhari. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: PT. Dina Utama, 1996.
- Al-Maghribi bin As-Said Al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Daryanto SS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Appolo, 1998.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Jaya Putra, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta, Bumi Aksara, 1993.

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Indonesia: Anasir Maktabah Dalan, 1987.

Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Karini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung, Alumni, 1983.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

M. Sidik. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandar Lampung, 2005.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Masri Singaribun dan Sofian Effendi. *Metode-metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3ES, 1987.
- Moersaleh Moesane. *Pedoman Pembuatan Skripsi*. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Mohammad Rusfi dan Siti Masykuroh. *Buku Panduan Matrikulasi*. Bandar Lampung: Pusat Bahasa IAIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. Bandung: PT Alma'arif, 1973.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.

- Suryadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Syahraini Tambak. *Pendidikan Komunikasi Islami*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Tuntunan Tanya Jawab Akidah, Shalat, Zakat, Puasa & Haji*. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Tim Penyusun Dewasa Redaksi. *Insuklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Houve, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Toto Suryana, Cecep Alba, Syamsudin dan Udji Asiyah. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Tiga Mutiara, 1997.
- Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU RI No.11 Tahun 2012). Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Zainal Abidin. *Kunci Ibadah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2001.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

-----, *Perkawinan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

 pdfelement



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : AHMAD EKA CHANDRA
NPM : 1111010325
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Membina Ketaatan Ibadah Shalat Anak Di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah

No	Tanggal Konsultasi	Prihal Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1	22-01-2015	Pengajuan Proposal		
2	05-08-2015	Perbaikan Proposal		
3	24-08-2015	ACC Proposal		
4	27-08-2015	Pengajuan Proposal		
5	08-09-2015	Perbaikan Proposal		
6	04-10-2015	ACC Proposal		
7	17-02-2016	Pengajuan Bab I dan II		
8	20-02-2016	ACC Bab I dan II		
9	24-02-2016	Pengajuan Bab I dan II		
10	25-03-2016	ACC Bab I dan II		
11	16-05-2016	Pengajuan Bab III-V		
12	18-06-2016	Perbaikan Bab III-V		
13	31-05-2016	ACC Bab III-V		
14	02-06-2016	Pengajuan Bab III-V		
15	03-06-2016	Perbaikan Bab III-V		
16	04-06-2016	ACC Bab III-V		

Bandar lampung, Juni 2016

Pembimbing I

Dr. H. Achmad Asrori, M.A

NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Safari Daud, M.Ag.

NIP. 197508012002121003



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN PADANGRATU
KAMPUNG KURIPAN

Alamat : Jln. Raya Padang Ratu Kampung Kuripan Kec. Padang Ratu Kab. Lampung Tengah, kode pos 34175

Nomor : 04/PR/01/04/2016

Perihal : Jawaban Hasil Penelitian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Di
Bandar Lampung

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kampung Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, menyatakan bahwa:

Nama : Ahmad Eka Chandra
NPM : 1111010325
Semester/TA. : X/2016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KETAATAN IBADAH SHOLAT ANAK DI DUSUN IV DESA KURIPAN KECAMATAN PADANG RATU KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Benar bahwa nama mahasiswa tersebut di atas TELAH mengadakan penelitian di Dusun IV Kampung Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, penelitian tersebut dilakukan dalam rangka untuk menyusun Skripsi pada program perkuliahan S.1 di IAIN Raden Intan Lampung.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kuripan, 29 April 2016



*Lampiran 1***KERANGKA OBSERVASI****a. Kegiatan Pembinaan Ibadah Shalat**

1. Membiasakan shalat berjamaah
 - a. Di Rumah
 - b. Di Masjid
2. Mengajarkan tata cara dan bacaan sholat
 - a. Diajari sendiri di Rumah
 - b. Diserahkan ke TPA
3. Mengingatkan untuk selalu shalat
4. Mengajak dan memantau shalat anak

b. Ketaatan anak dalam menjalankan ibadah sholat

1. Pelaksanaan sholat anak
 - a. Di Rumah
 - b. Di Masjid
2. Penyebab anak tidak taat melaksanakan shalat
 - a. Televisi
 - b. Lingkungan
 - c. Teman sepermainan anak

*Lampiran 2***ANGKET UNTUK ORANG TUA****A. Pengantar**

Untuk memperoleh data tentang peranan orang tua dalam membina ketaatan ibadah sholat anak, sudikah kiranya bapak atau ibu menjawab pertanyaan di bawah ini, sesuai dengan kenyataan yang ada. Apapun yang bapak ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Atas kesediaan bapak dan ibu menjawab angket ini diucapkan terimakasih.

B. Petunjuk

1. Tuliskan identitas bapak/ibu pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pertanyaan dibawah ini sampai bapak/ibu mengerti maksudnya
3. Setelah bapak/ibu faham, berilah jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar

C. Identitas

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan terakhir :

Lampiran 3

KERANGKA INTERVIEW

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK KEPALA DESA

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Dusun IV Desa Kuripan ?
2. Siapa sajakah yang pernah menjabat sebagai kepala Dusun IV Desa Kuripan ?
3. Apa saja mata pencaharian penduduk Dusun IV Desa Kuripan ?

Daftar Pertanyaan untuk tokoh agama

1. Bagaimana kegiatan keagamaan orang tua dan anak-anak di Dusun IV Desa Kuripan ?
2. Bagaimana keaktifan ibadah sholat orang tua di Dusun IV Desa Kuripan ?
3. Bagaimanakah kegiatan keagamaan anak-anak di Dusun IV Desa Kuripan?
4. Bagaimanakah keaktifan ibadah sholat anak ketika di TPA ?



Lampiran 4

DOKUMENTASI

1. Jumlah penduduk Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah
2. Keadaan geografis Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah

